

**KONSEP ISLAM DALAM MEMPERLAKUKAN KAUM  
MUSTAD'AFĪNA**

(Studi Komparasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**MUHAMMAD RIZAL HABIB**

**NIM: 114111038**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Juli 2018

Deklarasi,



**Muhammad Rizal Habib**  
**NIM : 114111038**

**KONSEP ISLAM DALAM MEMPERLAKUKAN KAUM  
MUSTAD'AFINA**  
(Studi Komparasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**MUHAMMAD RIZAL HABIB**

**NIM: 114111038**

Semarang, 08 Juli 2018

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Machrus, MA**  
**NIP. 19630105 199001 1002**

**Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA**  
**NIP. 19530313 198103 1005**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rizal Habib

Nim : 114111038

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Konsep Islam dalam memperlakukan kaum Mustad'afina  
(Studi komparasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 08 Juli 2018

Pembimbing II

Pembimbing I



**Dr. H. Machrus, MA**  
NIP. 19630105 199001 1002



**Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA**  
NIP. 19530313 198103 1005

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Rizal Habib No. Induk 114111038 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

26 Juli 2018

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/ Ketua Sidang



**Dr. H. Muh. In'amuzahidin, M. Ag**

**NIP. 19771020 200312 1002**

Pembimbing I

**Dr. H. Machrus, MA**

**NIP. 19630105 199001 1 002**

Penguji I

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**

**NIP. 19730826 200212 1 002**

Pembimbing II

**Prof. Dr. Yusuf Suyono, MA**

**NIP. 19530313 198103 1 005**

Penguji II

**Mu. Syaifudin Zuhriy, M. Ag**

**NIP. 19700504 199903 1010**

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M. Ag**

**NIP. 19720712 200604 2001**

## Motto

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ

[رواه البخاري ومسلم]

“Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam dari Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”. (Riwayat Bukhori dan Muslim)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وِ	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَامِي - rama

يَقُولُ - yaqulu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

رَاوِدَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَاوِدَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَاوِدَةُ الْاَطْفَالِ - raudah al- atfal

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين                      Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Konsep Islam dalam memperlakukan kaum Mustad'afin (Studi komparasi Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono dan Dr. H. Machrus, M. Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indah nya persahabatan.
7. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 08 Juli 2018

Penulis

Muhammad Rizal Habib  
NIM. 114111038

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II: GAMBARAN SECARA UMUM KAUM MUSTAD'AFĪNA DALAM PERSPEKTIF ISLAM</b>	
A. Gambaran Umum Mustad'afina .....	14
B. Islam dan Permasalahan Pembangunan Abad Modern .....	18
C. Paradigma Pembelaan Kaum Tertindas .....	21
<b>BAB III: KONSEP MUSTAD'AFINA MENURUT ALI ASGHAR DAN ALI SYARI'ATI</b>	
A. Teologi Pembebasan .....	28
B. Sikap dan Gerakan Politik Asghar Ali Engineer .....	38
C. Sikap dan Gerakan Politik Ali Syari'ati .....	40

**BAB IV: KOMPARASI PEMIKIRAN ALI ASGHAR DAN ALI SYARI'ATI TENTANG KAUM MUSTAD'AFĪNA**

A. Urgensi Kajian Teologi Pembebasan Terhadap Isu Mustad'afin .....	46
B. Takdir dalam Pusaran <i>Status Quo</i> .....	49
C. Agama dan Mustad'afina.....	53

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran .....	59
C. Penutup .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Penelitian ini secara garis besar ingin melacak penyebab-penyebab yang memungkinkan masyarakat muslim menjadi masyarakat yang tertindas atau dilemahkan (*Mustad'afin*). Selain mencari berbagai penyebabnya, penelitian ini juga bermaksud mencari jawaban-jawaban yang memungkinkan merubah kondisi masyarakat muslim menjadi ke arah masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera.

Penelitian mengenai tema-tema semacam ini tentu sudah banyak dilakukan. Sementara kompleksitas yang menjadi latar belakang berbagai permasalahan sosial terus berkembang, maka wacana ini juga harus dikembangkan. Seperti upaya yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yang mengajukan pemikiran Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati sebagai pisau analisis untuk membedah permasalahan tersebut. Dua pemikir ini bagi peneliti sangat tepat dan sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan mencoba meneliti literatur yang berhubungan dengan tema penelitian secara mendalam. Data dari penelitian ini diuraikan secara deskriptif dengan sajian analisis yang menggunakan pendekatan sosial yang ketat. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut Asghar Ali Engineer ataupun Ali Syari'ati, sebaiknya umat Muslim segera melakukan perbaikan gerakan dan metode berpikir yang sangat radikal. Perbaikan ini tidak bisa meninggalkan aspek kajian teologis. Penelitian ini mengajukan argumen bahwa agama bisa menjadi alat ideologi revolusioner untuk merubah tatanan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Mustad'afin*, Asghar Ali Engineer, Ali Syari'ati, Teologi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Agama menurut Hamka adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang terbit lantaran ada *i'tiqaad* terlebih dulu, menurut dan patuh karena iman. Maka tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tasdiiq* dan tidak terbit patuh (*khudu'u'*) karena tidak akan ada taat yang terbit lantaran adanya *taṣḍiiq* (membenarkan) atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil buah atau ujung dari pada *i'tiqaad*, *taṣḍiiq* dan iman. Jika direfleksikan maka beragama tidak seharusnya sebatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektifitas umat sekaligus sebagai bangunan perubahan di tengah masyarakat. Merujuk pendapat Hamka, beragama jika hanya beriman dan percaya tanpa merefleksikannya dengan berbagai aksi nyata yang kolektif, maka belum bisa disebut sebagai praktik keagamaan yang benar. Agama menurutnya harus mampu menjadi energi penopang nilai dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Nabi Muhammad sendiri merupakan seorang tokoh sosialis yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara kaum kaya dan kaum miskin yang berkedudukan tinggi dan orang yang berkedudukan rendah.<sup>2</sup> Selanjutnya, beliau tidak bekerja untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk kepentingan umat manusia seluruhnya. Kesucian yang dia peroleh bukan untuk dia sendiri tetapi juga tidak pula diberikan khusus untuk kerabat keluarganya. Semua yang beliau miliki bahkan telah menjadi

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1990, h . 75.

<sup>2</sup> Muhammad Khalid, *Kemanusiaan Muhammad*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1986, h. 230.

jalan untuk umum, untuk mereka yang dapat kemudian untuk penerus dimasa-masa yang akan datang baik yang dekat maupun yang jauh.<sup>3</sup>

Kedatangan Nabi Muhammad adalah sebagai penanda semangat perubahan sosial yang memusatkan perubahan sosial pada kekuatan kelompok. Meski sebelumnya masyarakat Arab sudah mempunyai ikatan kelompok, tetapi Nabi Muhammad datang dengan nilai baru sebagai pengikat keutuhan kelompok tersebut. Sebelumnya masyarakat Arab disatukan dengan ikatan primordialisme kesukuan, sementara seiring datangnya Islam maka Nabi Muhammad mengganti nilai pengikat tersebut menjadi berdasarkan nilai keimanan yang tidak membedakan suku, ras dan golongan sosial. Sebagai agama wahyu, Islam memang baru hadir dalam kehidupan manusia sejak abad ke VII, sampai sekarang perjalanan 13 abad yang dilaluinya telah membawa dinamika perubahan yang banyak mempengaruhinya. Beberapa fase sejarah yang telah dilaluinya membuat Islam yang tersebar ke berbagai benua, negara ataupun daerah yang keadaan sosio-religiusnya berbeda dengan keadaan dimana ia dilahirkan juga mengalami banyak perubahan. Ruang dan waktu yang dilalui Islam dalam mengisi ruang kehidupan manusia sebagai pedoman menjalani kehidupan ini akhirnya juga mengalami banyak perubahan pada institusi-institusi sosialnya. Perubahan ini sangat berbeda dengan berbagai institusi yang ada sejak Islam dilahirkan pertama kali di jazirah Arab. Semua perubahan tersebut tentu dalam konteks perubahan sosial yang ditujukan demi semakin baik dan sejahteranya masyarakat.<sup>4</sup>

Ali Syari'ati menegaskan bahwa hubungan antara negara dan agama tidak bisa dipisahkan. Islam tidak sekedar mengajarkan tentang spiritualitas, tetapi secara konseptual ataupun praksis lapangan juga mengajarkan tentang politik. Ajaran politik yang dimaksud adalah perjuangan politik dalam hal perubahan sosial, merombak struktur sosial yang memungkinkan terciptanya penindasan terhadap kaum yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Khalid, *Kemanusiaan Muhammad*, *Ibid.* h. 232

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 243

dilemahkan. Tetapi, jika Islam hanya dijadikan penguasa sebagai *status quo* atau malah dijadikan penguasa menindas rakyatnya, disitulah Islam telah kehilangan spirit revolusionernya.<sup>5</sup>

Menurut Asghar Ali Engineer, Islam sejatinya datang dengan membawa misi revolusi sosial bagi umat manusia. Revolusi itu adalah penanda sekaligus bukti bahwa Islam tidak hanya sekedar menghadirkan pembaruan teologi, melainkan juga merambah dimensi sosial-ekonomi. Asghar menyatakan bahwa Islam sebagai gerakan revolusi sosial tersebut perlahan namun pasti berubah menjadi *status quo* seiring wafatnya rasulullah. Keadaan tersebut diperparah dengan persinggungan Islam dengan pemikiran Yunani yang berdampak pada spekulasi-spekulasi pemikir Islam di bidang teologi. Dampak persinggungan itulah yang akhirnya hanya membawa perdebatan antar tokoh atau pemikir Islam hanya sebatas ranah eskatologis dan semakin jauh dari misi pertamanya, yaitu revolusi sosial dalam dimensi sosial-ekonomi.<sup>6</sup>

Pada diskursus wacana sosial kontemporer, jika hubungan negara dan masyarakat bukanlah suatu pertautan yang kebetulan. Kebijakan sosial dari negara dibutuhkan untuk melindungi individu ataupun kelompok dalam situasi apapun yang mereka alami. Sementara sumber stabilisasi negara untuk menjaga keharmonisan rakyatnya salah satunya adalah agama. Nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Indonesia tidak jarang mengambil dari kandungan-kandungan nilai yang tersimpan dalam agama. Maka negara sebagai stabilitor harusnya mampu memahami hal ini untuk menelurkan kebijakan yang tepat karena melalui negaralah melakukan perubahan secara kolektif lebih memungkinkan diwujudkan secara lebih cepat. Stabilitas bangsa Indonesia bisa dikatakan terpengaruhi karena beberapa hal, salah satunya karena prespektif yang berbeda-beda yang digunakan untuk melihat fenomena tersebut.

---

<sup>5</sup> Haris Nugroho, *Skripsi Tentang Pemikiran Politik Ali Syari'ati Tentang Relasi Agama dan Negara*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Politik, Universitas Muhamaddiyah, 2007

<sup>6</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Theologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009, h. x-xi

Sekalipun demikian, cara memandang fenomena kemasyarakatan, membuat semacam neraca untuk mengukur kekuatan dan kelemahan masyarakat Indonesia akan lebih jelas. Karena dasar atau fundamen masyarakat Indonesia terletak pada kehidupan keseluruhan masyarakat yang tidak boleh dipandang secara imparsial. Struktur ekonomi merupakan salah satu fondasi riil yang menjadi dasar pendirian bangunan yuridis dan politik dari sebuah pendirian negara. Serta menjadi jawaban atas dasar bentuk kesadaran sosial yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Menurut Asghar Ali Engineer kedatangan Islam adalah untuk merubah *status quo* serta mengentaskan kelompok yang tertindas. Mereka inilah yang ia sebut sebagai masyarakat yang dilemahkan (*mustad'afina*). Asghar menjelaskan bahwa prinsip teologi pembebasan adalah perlindungan dari pemimpin bagi yang dilemahkan, pencegahan penindasan dari yang kuat, terbuka dari kritik masyarakat yang dipimpin, keinginan untuk mensejahterakan masyarakat serta menganut prinsip pertanggungjawaban yang jelas. Prinsip ini bisa dipelajari dari beberapa pidato Abu Bakar atau Umar bin Khatab, bahkan Nabi Muhammad sendiri sering berdoa agar terhindar dari kufur dan kemiskinan. Teologi pembebasan pada prinsipnya mengidentifikasi bahwa penderitaan, kemiskinan dan kekufuran adalah hal tercela yang harus diupayakan untuk dimusnahkan dari dunia.<sup>8</sup>

Sementara konsep penantian dalam teologi Syi'ah, menurut Ali Syari'ati adalah konsep menunggu datangnya revolusi terbesar dan terakhir dalam konteks perlawanan sosial. Melawan pelemahan terhadap masyarakat kecil adalah salah satu bagian dari doktrin tersebut. Berlangsungnya berbagai gerakan perlawanan yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran tidaklah berasal dari peristiwa-peristiwa yang terpisah. Perlawanan semacam itu seperti sungai yang mengalir hingga

---

<sup>7</sup> Anthony Giddens, *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terj, Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, h. 33

<sup>8</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2009, h. 7-10

akhir sejarah yang menghasilkan kemenangan universal untuk keadilan dan kebenaran.<sup>9</sup>

Masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial bukanlah perkara yang sudah selesai. Dua permasalahan tersebut sesungguhnya secara mendasar sangat berbeda, bisa saja sebuah masyarakat atau negara angka kemiskinannya menurun, tetapi disisi lain angka kesenjangan sosialnya malah meningkat. Maka dalam dua konteks permasalahan sosial inilah Islam membawa misi keadilan sosial dalam memberantas kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Menurut Asghar Ali bahwa konsep pokok teologi Islam adalah tauhid, yang dalam rangka mengembangkan struktur sosial mensyaratkan harus membebaskan manusia dari segala macam perbudakan dan penindasan, maka tauhid disini harus dilihat dari perspektif sosial. Maka konsep tauhid ini bukan sekedar keesaan Allah, tetapi kesatuan manusia yang hanya bisa diwujudkan dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Konsep ini merupakan perasan semangat Islam dalam menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al'ahsan*). Keyakinan, optimisme, dan kesabaran adalah beberapa nilai yang mendasari perjuangan dakwah Islam. Teologi pembebasan melarang ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah bersama orang yang sabar direduksi menjadi konsep kesabaran yang melanggengkan *status quo*. Teologi pembebasan harus meyakini bahwa nilai sabar tersebut harus digunakan saat masyarakat sedang memperjuangkan perubahan sosial, mewujudkan masyarakat tanpa kelas (mewujudkan tauhid). Kesabaran harus dimaknai dalam perspektif teologi pembebasan yang sadar bahwa mewujudkan tauhid yang dimaksud membutuhkan keteguhan hati yang kuat.<sup>10</sup>

Sementara Ali Syari'ati sendiri sebenarnya juga menawarkan konsepsi agama sebagai penunjang stabilitas dan alat juang revolusioner meruntuhkan berbagai *status quo*, syaratnya tentu harus melakukan

---

92 <sup>9</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Yogyakarta: Pribumi Publishing, 2017, h. 91-

<sup>10</sup>Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, *Op.cit*, h. 12

pengkajian ulang secara mendalam dasar-dasar pemikiran tentang agama Islam itu sendiri secara konseptual dan praksis. Ali Syari'ati bahkan secara terang-terangan mencoba mengangkat kembali wacana “penantian Imam terakhir” dalam teologi syi'ah sebagai konsep revolusi terakhir. Ia tidak takut dituduh oleh kaum agamawan kalau sedang membangkitkan berbagai permasalahan usang yang menurut sebagian besar agamawan sudah tidak relevan lagi untuk dibahas. Begitu juga dengan kritikan dari kaum intelektual ultra-modernis yang menganggap hal semacam itu tidak relevan dan menghalangi generasi masa depan menimba ilmu pengetahuan umum secara lebih luas. Ali Syari'ati bersikeras menunjukkan bahwa perubahan yang besar harus dimulai dari kejernihan gagasan yang besar, sekalipun hal tersebut adalah permasalahan teologis yang dianggap usang.<sup>11</sup>

Berdasarkan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, Ali Syari'ati melihat dua unsur penciptaan manusia yaitu, ruh Tuhan dan tanah liat sebagai hal yang menarik. ruh Tuhan menunjukkan spiritualitas tertinggi sementara tanah liat menunjukkan kerendahan dan kehinaan. Dua unsur yang bertentangan inilah yang akhirnya membuat manusia saling tarik menarik dalam menentukan kualitas kehidupannya. Proses tarik menarik inilah yang membuat Ali Syari'ati berpendapat manusia punya ruang kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri. Proses penentuan nasibnya sendiri tidak lain berdasarkan pengetahuan yang telah Allah berikan.<sup>12</sup>

Maka disinilah muncul titik dari minat peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Islam Dalam Memperlakukan Kaum Mustaq'afina (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati)”. Karena bagi peneliti sudah saatnya mengembalikan semangat hadirnya Islam di awal kemunculannya yang hadir untuk melakukan pembebasan, bukan hanya sibuk untuk masalah eskatologis semata.

---

<sup>11</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes, Op.cit*, h. 25-26

<sup>12</sup> Ekky Malaky, *Seri Tokoh Filsafat: Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Jakarta: Teraju, 2004, h. 32

Penelitian ini juga mengambil semangat yang sama seperti diberikan Ali Syari'ati bahwa demi kembalinya nilai-nilai Islam dalam memperjuangkan tatanan sosial yang adil, perlu mengkaji sesuatu yang bagi kebanyakan orang sudah usang.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latarbelakang penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka munculah beberapa pertanyaan mendasar yang ingin peneliti jawab sebagai rumusan masalah dari penelitian ini. Beberapa permasalahan tersebut adalah:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan seseorang atau masyarakat menjadi tertindas menurut Ali Asghar Engineer dan Ali Syari'ati?
2. Bagaimana menyikapi kaum *mustad'afina* menurut Ali Asghar Engineer dan Ali Syari'ati?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini seperti yang diketahui bukanlah muncul dari ruang kosong, tetapi penelitian ini mengandung tujuan-tujuan yang ingin mendatangkan manfaat yang dirasa sedang dibutuhkan oleh kondisi masyarakat dewasa ini.

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan menggali respon pemikiran Islam tentang konsep *mustad'afina* .
- b. Penelitian ini bertujuan menggali konsep Islam dalam mengatasi permasalahan yang muncul diseperti kalangan *mustad'afina* .
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mencari landasan teori bagaimana seharusnya praktik-praktik keagamaan yang tepat dalam merespon permasalahan yang dihadapi kalangan *mustad'afina* .

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini secara teoritis bisa digunakan untuk memperkaya sudut pandang keislaman dan kemasyarakatan.
- b. Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat Islam di lingkungan perguruan tinggi.
- c. Penelitian ini secara praktis bisa digunakan untuk aktivis pendamping masyarakat sebagai pedoman kerangka teoritis pendampingannya.

## D. Tinjauan Pustaka

Peneliti, dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti buat. Peneliti juga akan menjadikan beberapa sumber sebagai bahan kajian dalam penulisan penelitian ini, agar terhindar dari kesamaan penulisan dan plagiasi. Sumber yang menjadi acuan peneliti antara lain:

1. Penelitian Saifullah Al Ali, Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Mustad'afina dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)* sebagai tinjauan pustaka tentang kaum mustad'afina . Pemilihan ini berguna demi tersedianya pandangan mendalam tentang konsep mustad'afina yang mau diperdalam dan dikomparasikan dalam penelitian ini. Pemilihan skripsi ini juga tidak terlepas lantaran Sayyid Qutb yang menjadi ulama sekaligus aktifis yang ditokohkan dalam gerakan Ikhwan al-Muslimin. Latar belakang gerakan sosial Sayyid Qutb dalam memerangi penindasan terutama yang dilakukan pemerintah membuat pengambilan kerangka teori konsep mustad'afina menjadi suatu penegasan yang sudah tepat.
2. Penelitian Wahyu Hidayat, mahasiswa Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Keadilan Distributif Menurut Asghar Ali Engineer dalam Perspektif Ekonomi Indonesia*.

Penelitian tersebut menekankan betapa pentingnya masyarakat secara luas untuk mendapatkan keuntungan dari seluruh sistem ekonomi di suatu negara. Menurut hasil penelitian tersebut masih banyak keuntungan dari seluruh proses ekonomi jatuh di tangan beberapa orang atau kelompok. Penelitian ini menerangkan bahwa cakupan teologi pembebasan dan keterkaitannya dengan kaum *mustad'afina* sangat jelas.

3. Penelitian Fatkhul Mu'in, mahasiswa Filasafat Islam, yang berjudul *Islam dan Negara (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer)*. Pemilihan ini untuk melengkapi pandangan-pandangan keagamaan Asghar Ali sehingga dalam penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai pandangan yang holistik dan komprehensif. Karena menurut penulis bahasa ilmu sosial pastilah mempunyai keterkaitan antar satu pokok masalah dengan berbagai pokok masalah lainnya. Penelitian Fatkhul Mu'in ini akan menjadi alat pelengkap analisa yang mendalam dan komprehensif untuk menyelami tinjauan Asghar Ali dalam melihat dan membaca fenomena *mustad'afina* .
4. Skripsi Fahriza, Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, yang ditulis pada 2003 dengan judul, *Pemikiran Politik Ali Syari'ati*. Secara deskriptif, Fahriza menuliskan pemikiran politik Ali Syariati dengan rapi dan runtut. Meski begitu penelitian ini baru menggambarkan penelitian secara umum tentang produk pemikiran Ali Syariati, belum mampu menjelaskan secara detail.
5. Eko Supriyadi yang menulis buku dengan judul *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*. Buku tersebut juga mampu menjelaskan pemikiran Ali Syariati dalam memperjuangkan cita-cita politiknya yang disandarkan pada ajaran Islam sendiri, bukannya mengambil dari nilai-nilai barat. Marxisme juga ia nilai secara kritis dan bisa dilihat betapa buku tersebut bisa membantu melihat peta pemikiran Ali Syari'ati, meskipun juga belum mampu menggambarkan pemikirannya secara komprehensif.

6. Ali Syari'ati dalam bukunya *Glance of Tomorrow's History, Awaiting The Religion of Protest dan An Approach to The Understanding of Islam*, yang diterjemahkan dalam sebuah buku berjudul "Islam Agama Protes" oleh Satrio Pinandito, memberi stimulus dan dasar-dasar filosofis bagaimana Ali Syari'ati memandang relasi agama dan kaum tertindas. Bisa dilihat bagaimana Ali Syari'ati mengajarkan banyak hal tentang bagaimana struktur sosial yang tidak adil dan pro rakyat miskin harus dilawan menggunakan agama secara ideologis.

Aspek kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah kajian kontekstualisasi konsep *mustad'afina* yang dibahas dengan pisau analisis dari teologi pembebasan Asghar Ali yang dipaparkan secara paralel dengan pemikiran Ali Syari'ati. Sementara penelitian sebelumnya kajian ini hanya menggunakan pendekatan tafsir *fii zilaali Al-Qur'an* Sayyid Qutb. Dua tokoh ini tentu tidak sekedar menelurkan ilmu pengetahuannya tentang agama hanya di atas kertas di sudut ruang-ruang yang sepi dari realitas kehidupan masyarakat, tetapi malah secara nyata bersentuhan langsung dengan anomali-anomali kegamaan yang membuat banyak masyarakat masih terlalu jauh dari kata sejahtera. Penelitian ini ingin menegaskan dan menkhususkan teologi pembebasan Asghar Ali dan Islam sebagai Agama Protes Ali Syari'ati sebagai pisau analisis fenomena kesenjangan sosial di Indonesia yang mayoritas agamanya adalah Islam. Kekhususan ini belum dibahas dalam kontek dikaitkannya teologi pembebasan secara khusus dengan kajian *mustad'afina*.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah suatu proses pencarian suatu yang baru dari yang sudah ada. Sesuatu yang dicari ini merupakan fakta-fakta, yang kegunaannya dianalisis demi menemukan suatu pendapat, pola, ataupun keputusan-keputusan. Penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting yang harus

dilakukan oleh siapa saja yang menghadapi problem praktis maupun ilmiah.<sup>13</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Premir

Sumber data premir adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan buku-buku karya Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Data sekunder selain didapat dari sumber buku, jurnal, pendapat pakar atau dari beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian.<sup>15</sup> Penelitian ini menjadikan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah membahas pemikiran Asghar Ali dan Ali Syari'ati sebagai data sekunder. Selain itu artikel atau jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian juga peneliti jadikan sebagai bahan tambahan penguatan data sekunder.

## 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam skripsi ini dilakukan melalui kajian terhadap sejumlah buku yang ada dipergustakaan, atau dengan kata lain menggunakan jenis penelitian *Library Research* (riset kepustakaan)<sup>16</sup> yaitu dari buku-buku, teks (literatur), kamus yang dilakukan melalui kepustakaan guna pengumpulan data yang relevan dengan pokok masalah.

---

<sup>13</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 6-12.

<sup>14</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87-88.

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 87-88.

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Ofsett, 1997, h. 9

#### 4. Metode Analisis Data

Konsekuensi logis dari data yang berbentuk tekstual adalah adanya fokus inti analisa pada isi dan naskah teks. Oleh karenanya dalam menganalisa data penulis menggunakan metode sebagai berikut.

##### a. Metode Analisis Isi

Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan menggambarkan pemikiran tokoh sebagaimana adanya agar mendapat gambaran yang terkandung dalam karya dan pemikirannya yaitu benar atau salah. Oleh karena itu pada tahap ini tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact-finding*).<sup>17</sup>

#### F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab untuk memenuhi standar karya ilmiah. Pembagian ini juga bertujuan agar memudahkan koreksi penelitian dan cara baca metodologis para pembacanya.

*Bab Satu*, Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, menjelaskan tentang gambaran secara umum kaum mustaq'afina dalam perspektif Islam di kutip dari Al-Qur'an maupun hadits, meliputi beberapa sub bab yaitu gambaran mustaq'afina, Islam dan permasalahan abad modern, dan paradigma pembelaan kaum tertindas.

*Bab Ketiga*, menjelaskan konsep mustaq'afina menurut Ali Asghar dan Ali Syari'ati. Dimana dalam sub babnya berisi tentang teori pembebasan, sikap dan gerakan politik Ali Asghar, sikap dan gerakan politik Ali Syari'ati.

---

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 91

*Bab keempat*, komparasi pemikiran Ali Asghar dan Ali Syari'ati tentang kaum mustad'afīna, dalam pembahasan sub babnya Berisi tentang analisis komparatif mengenai pemikiran Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati saat membahas kaum yang dilemahkan. Bab ini mencoba menguraikan secara deskriptif dan menjelaskan faktor kenapa terjadi penindasan dan solusi alternatif yang ditawarkan.

*Bab Kelima*, adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan peneliti terhadap tema penelitian ini. Pada bab ini peneliti juga mencoba menguraikan gagasan peneliti dalam saran-saran yang bisa ditindaklanjuti pihak terkait.

## BAB II

### GAMBARAN SECARA UMUM KAUM MUSTAD'AFINA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

#### A. Gambaran Umum *Mustad'afina*

Keadilan adalah masalah yang mendapat perhatian cukup besar dalam Islam. Perhatian tersebut bisa kita telusuri dalam berbagai literatur, tentunya yang paling pokok adalah dari Al-Qur'an dan Hadits. Tidak hanya sebatas literatur dan teori, perjuangan keadilan tersebut juga bisa dilihat dari laku sejarah para nabi yang diutus untuk menegakkan ajaran-Nya.

Islam memberikan jaminan kebebasan individu untuk memanfaatkan dan mendapatkan hak-haknya. Nilai jaminan ini berarti harus memastikan bahwa setiap orang harus terbebas dari tekanan-tekanan yang memungkinkan hak seseorang bisa direbut oleh orang lain. Hak-hak dasar ini juga harus mampu memastikan bahwa tidak ada tindakan-tindakan yang mencoba untuk merendahkan derajat manusia dengan adanya penindasan secara fisik ataupun pelemahan secara mental. Islam menggaris bawahi bahwa kebebasan dan hak tadi diperuntukan untuk menjamin kemaslahatan pribadi maupun kelompok.

Tema Al-Qur'an yang membahas cerita tentang kaum-kaum yang dilemahkan sangat banyak. Bahkan secara luas Al-Qur'an menarasikannya tidak hanya tentang kaum yang lemah dalam konteks ekonomi, tetapi bagaimana seseorang atau kaum juga bisa dilemahkan secara sosial, secara politik ataupun secara sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kaum *mustad'afina* yaitu suatu individu ataupun golongan yang di lemahkan baik secara mental, fisik, ekonomi, sosial, politik ataupun kombinasi dari itu semua, di mana banyak contoh-contoh dalam Al-Qur'an yang menjelaskannya tentang kaum *mustad'afina* tersebut di antaranya yang pelemahan secara sosial dan politik. Seperti kisah Nabi Syu'aib, dalam sejarahnya tercatat dalam Al-Qur'an pernah

dilemahkan secara mental saat beliau bertugas menyampaikan ajaran-Nya. Kisah Nabi Su'aib sendiri terekam dalam Al-Qur'an Surat Al-hud Ayat 91

Allah berfirman:

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ  
لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami".

Kemudian kisah Nabi Ibrahim yang dilemahkan secara fisik oleh kaumnya seperti kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat As-Shaffat ayat 97, Allah berfirman :

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ

Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu".

Kemudian kisah Nabi Harun yang bahkan dilemahkan secara sosial dan politik oleh umatnya sendiri yang mengingkari tauhid yang diajarkan Nabi Musa demi menyembah sapi emas. Kejadian itu terekam dalam Al-Qur'an Surat Al-'Araf Ayat 150

Allah berfirman:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ  
أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهَا قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ  
أَسْتَضَعُّونَنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونَنِي فَلَا تُسْمِتْ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ  
الظَّالِمِينَ

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu

kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".

Memperjuangkan kelompok atau individu yang lemah ataupun dilemahkan adalah kewajiban dalam nilai-nilai Islam. Mereka selain disebut sebagai kaum *mustad'afin*, dalam Al-Qur'an juga disebut sebagai *zumatrabah*. Sebagai bukti bahwa membela mereka adalah sebuah kewajiban, Al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa jika umat Islam tidak bersedia menyisihkan sebagian hartanya untuk digunakan untuk berjuang di jalan Allah, atau menolong kaum yang lemah atau dilemahkan, maka Allah akan menghancurkan mereka. Beberapa surat yang mengutuk orang yang tidak mau membantu kelompok lemah ini bisa dilihat dalam redaksi Surat al-Humazah. Narasi seperti ini juga terjadi secara beberapa kali dalam literatur Al-Qur'an saat menerangkan sejarah-sejarah.<sup>1</sup>

Menurut Abad Badruzaman dalam bukunya "Dari Teologi Menuju Aksi", ia membagi masyarakat yang termasuk sebagai golongan *mustad'afina* menjadi dua kelompok dalam konteks periodisasi kenabian awal. Kelompok pertama adalah mereka yang tertindas oleh sistem perekonomian jahiliyah. Kedua, mereka adalah pengikut Nabi masa awal yang sebagian besar berawal dari kelompok pertama yang telah ditindas kemudian mendapat penindasan yang lebih ketika memutuskan jadi pengikut Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Pada masa awal kenabian yang membuat kaum muslim ditindas begitu berat, turunlah Surat al-Qasash Ayat 1-5:

Allah berfirman:

---

<sup>1</sup>Nurcholis Madjid, *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 185

<sup>2</sup>Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 9

طَسَمَ (1) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (2) نَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ  
بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (3) إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا  
يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (4)  
وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ  
الْوَارِثِينَ (5)

Thaa Siin Mii. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)".

Ayat tersebut turun saat jumlah kaum muslim masih sangat sedikit dan dalam kondisi sosial dan politik yang masih sangat lemah. Sementara itu, dipihak lain, kaum musyrikin adalah kelompok yang memiliki segala sumber kekuatan, kekuasaan dan kedudukan. Ayat ini ingin menyatakan betapa besar kekuatan dan kekuasaan Allah bagi kaumnya yang beriman. Barangsiapa kekuatan Allah menyertainya, maka ia tidak akan merasa takut, meskipun secara lahiriah tidak punya berbagai sumber kekuatan, kekuasaan dan kedudukan.<sup>3</sup>

Kisah *Mustad'afin* dalam Al-Qur'an menghadirkan tiga pokok bahasan. Pertama mereka yang termasuk *mustad'afin*, kedua mereka yang menindas dan berbuat aniaya, ketiga mereka yang menolong *mustad'afin* dengan gerakan pembebasannya. Nabi adalah kelompok ketiga dalam bahasan tema ini. Nabi Muhammad, Isa dan Musa adalah contoh gerakan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 99

aksi pembebasan yang membebaskan kaum *mustad'afin* dari belenggu masyarakat tiran.<sup>4</sup>

Mereka yang mengeruk kekayaan dan hidup dalam gelimangan harta sambil melupakan kewajiban mereka berkaitan dengan harta yang dimilikinya, mereka yang sombong dengan status sosial dan dengan itu memperbudak kelas sosial lainnya, mereka yang mengejar kekuasaan bukan demi kemaslahatan tapi malah menggunakannya untuk menindas, mereka semua dalam Al-Qur'an bisa dikelompokkan menjadi satu kelompok besar yang dinamai dengan *al-mustakbirun*. Sedangkan bagi mereka yang dirampas hak ekonominya sehingga sekeras apapun bekerja akan tetap miskin, mereka yang dalam Islam mempunyai derajat yang sama tapi diperlakukan lebih rendah karena status sosialnya, mereka yang semakin sengsara karena permasalahan politik yang tidak memihak dan memperjuangkan haknya, oleh Al-Qur'an mereka dinamai kaum *mustad'afin*.<sup>5</sup>

## B. Islam dan Permasalahan Pembangunan Abad Modern

Pembangunan modern dengan corak kapitalistik dan diperuntukan untuk kalangan elite menurut Asghar Ali berpotensi mengalienasi masyarakat dari aspek religio-kultural. Pembangunan yang terpusat di kota membuat banyak orang desa bermigrasi secara besar-besaran ke daerah urban perkotaan. Kondisi yang tidak menyenangkan baik di desa asal atau daerah urban yang tidak kunjung membuat perbaikan perubahan sosial pada kehidupannya ditengarai Asghar Ali semakin membuat mereka menjadi fatalis.<sup>6</sup>

Saat masyarakat desa dan urban perkotaan semakin miskin karena ketimpangan pembangunan, membuat pemerintah jadi sasaran kebencian

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 105

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 287

<sup>6</sup> Asghar Ali Enghineer, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 24-25

mereka. Sementara pemerintah atau elite agama dalam kondisi seperti itu cenderung berperilaku sebagai seorang yang konservatif dan fundamentalis. Asghar mencontohkan apa yang terjadi di Iran, saat Syah memimpin dan mengelola negara secara semena-mena dengan membiarkan beberapa perusahaan Amerika semakin leluasa mencengkram perekonomian Iran, maka munculah Ayatollah Khomeini yang kharismatik menawarkan revolusi religius dengan basis tradisionalisme Iran. Kekuatan tradisionalisme yang dibarengi karakter pemberontak masyarakat Asia-Afrika, akhirnya menjadi modal psikologis religius perlawanan Ayatollah Khomeini untuk melakukan revolusi.<sup>7</sup>

Asghar Ali bahkan melihat ada kecenderungan semakin parahnya orientasi pembangunan yang menguntungkan elite politik yang segelintir tersebut disebabkan semakin meluasnya model pendidikan modern yang dikembangkan barat. Tidak peduli seberapa rasional dan ilmiah corak pendidikan dan model ekonominya, selama pembangunannya semakin membuat dana pembangunan terkorupsi, maka semakin fatalis masyarakat dan fundamentalisme elite agamanya semakin memainkan agama sebagai retorika mempertahankan *status quo*. Asghar Ali sangat menekankan betapa pentingnya pembangunan yang berorientasi pada keuntungan masyarakat lemah. Pembangunan harus bisa memastikan bahwa praktiknya tidak boleh mengalienasikan masyarakat dari tradisi religio-kulturalnya.<sup>8</sup>

Apa yang dimaksud Asghar Ali bisa dilihat dari karya Harvey Cox yang berjudul "*The Secular City*". Menurut Harvey dalam paham sekuler pembangunan modern, semua permasalahan bisa terselesaikan oleh bantuan teknologi. Sehingga nilai-nilai transenden dalam kehidupan lambat laun mulai terpinggirkan dan hilang. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi institusi terakhir dimana masyarakat berharap permasalahannya bisa

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 26

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 28

diselesaikan. Akhirnya masyarakat dengan corak pembangunan seperti itu terjebak pada pragmatisme dan pada sesuatu yang profanitas.<sup>9</sup>

Angka Koefisien Gini di Indonesia dari tahun 2005 sampai 2011 mengalami peningkatan. Mulai dari tahun 2005 mencapai angka 0,33 lalu naik menjadi 0,36 di tahun berikutnya, tahun 2007 mengalami kenaikan 0,38 menurun menjadi 0,37 di tahun berikutnya, dan secara gradual menaik sejak 2009-2011 dengan angka 0,37, 0,38 dan 0,41 (Laporan Bappenas tentang Trend Peningkatan Rasio Gini di Indonesia tahun 2011). Menurut laporan ini ketimpangan juga dipicu dari berkembangnya sektor jasa dan informatika, sementara masyarakat yang menikmati sektor tersebut adalah kelas menengah ke atas. secara berangsur masyarakat kelas bawah kita mengalami penurunan daya beli.

Angka Koefisien Gini memang bukan satu-satunya pisau analisis yang harus dipakai untuk membaca ketimpangan sosial. Tetapi, dengan menggunakannya, bisa menjelaskan secara sederhana bahwa memang kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia itu sebenarnya hanya mengurangi kemiskinan, bukan ketimpangan. Masyarakat miskin berkurang jumlahnya seiring dengan naiknya mereka menjadi kelas menengah, sementara yang gagal naik kelas tetap semakin melemah ditambah daya beli yang kian terpuruk.

Sesuai definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS), masyarakat miskin adalah penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sementara garis kemiskinan sendiri ditentukan berdasarkan pada garis makanan dan garis non makanan. Dikatakan miskin jika masyarakat tersebut pengeluarannya untuk minum dan makan per kapita per hari tidak mencukupi 2.100 kalori. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2017 sebanyak 27,77 juta orang (10,64 persen), naik 6,90 ribu

---

<sup>9</sup>Ridwan Saidi, *Islam dan Moralitas Pembangunan*, Pustaka Panji Mas, 1983, h. VIII

orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 persen).<sup>10</sup>

Sementara bertambahnya jumlah angka masyarakat miskin, angka pengangguran terbuka yang juga termasuk angkatan muda dengan setatus strata I, membuat Indonesia harus sadar bahwa hal tersebut bisa saja disebabkan karena struktur sosial yang dalam konsep Asghar Ali dibutuhkan “Ekonomi Distributif”. Menjadi saksi karena Allah bisa dimaknai secara luas, mencakup berbagai sikap yang diperuntukan untuk masyarakat luas saat ada kezaliman, penyimpangan, arogansi terhadap kaum lemah, arogansi kekuasaan, korupsi, kekerasan dengan cara menyalurkan kesaksian melalui berbagai media yang ada.<sup>11</sup> Kesaksian seperti ini penting karena merupakan ajaran yang nilai-nilainya terkandung dalam Al-Qur'an, firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 135:

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ نَعَرَضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

### C. Paradigma Pembelaan Kaum Tertindas

<sup>10</sup> Laporan Bulanan Badan Pusat Statistik, Tentang Data Sosial Ekonomi yang dirilis November 2017

<sup>11</sup> Ali Zamawi, *Penjelasan Al-Qur'an Tentang Sosial, Ekonomi dan Politik*, Jakarta: Gema Insani Press: 1999, h. 65-66

Beberapa kalangan intelektual berangapan kalau sekarang adalah masa-masa dimana tidak lagi perlu bicara, dan bahwa percuma saja berbicara mengenai penderitaan. Hanya bisa membicarakan penderitaan tanpa bertindak atau berbuat sesuatu. Maka setiap orang dituntut untuk bertindak mulai dari memperbaiki dirinya dan keluarganya, berhentilah berbicara. Ali Syari'ati menentang semua pendapat tersebut. Menurutnya apa yang telah dilakukan baru mengeluh, belum sampai kepada level membicarakan penderitaan tersebut. jika mengeluh, tentu hal itu tidak ada gunanya.

Berbicara dan bertindak, menganalisa dan mengamalkan semuanya harus dijalankan secara berbarengan. Menurutnya, Nabi tidak pernah membagi kehidupannya menjadi dua bagian, pertama berbicara dan kedua melakukan atau bertindak. Ali menganjurkan untuk secara serius dan ilmiah mulai membicarakan tentang penderitaan. Membicarakan penderitaan demi kesadaran terhadap penderitaan tersebut, maka ia menawarkan agar agama sendirilah yang harus menjadi landasan berpikir dan bekerja. Tugas yang harus dilakukan sekarang adalah berpikir dan mengatakan sesuatu secara benar dan ilmiah.<sup>12</sup>

Tugas intelektual Islam hari ini adalah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, baik perseorangan maupun sebagai komunitas (masyarakat). Setiap intelektual Islam hendaknya membawa pemahaman keislaman yang segar sesuai bidang studinya. Jika Ali Syari'ati bergerak didimensi sosiologi agama, maka ia menyoroti berbagai nilai sosiologis dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menganggap konsep hijrah Nabi sebagai proses sejarah yang secara sosiologis menjadi titik balik peradaban. Menurutnya, dari peradaban maju tertua, Sumeria sampai peradaban maju zaman sekarang, Amerika, tidak bisa dicapai tanpa adanya konsep hijrah suatu masyarakat yang meninggalkan negeri asalnya.

---

<sup>12</sup>Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Jakarta: Al Huda, 2001, h. 33-35

Kemudian Ali Syari'ati melempar pertanyaan tentang faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi kemajuan atau kemerosotan suatu masyarakat. Ia memaparkan beberapa jawaban dari berbagai kelompok aliran ilmu sosial. Pertama penganut anarkisme, aliran ini menganggap semua faktor sosiologis dalam perubahan sosial hanyalah karena kebetulan. Kedua, kelompok materialisme historis, mereka menganggap perubahan sosial sebagai determinisme sejarah. Kelompok ini percaya jika ada faktor serta hukum-hukum yang menentukan kehidupan masyarakat. Seseorang tidak bisa mempengaruhi perubahan masyarakat karena masyarakat sendiri merupakan gejala alam, sehingga perubahannya tergantung hukum-hukum alam. Ketiga kelompok yang menganggap perubahan hanyalah milik orang-orang besar. Kelompok ini menganggap hukum hanya alat bagi yang berkuasa, masyarakat yang terdiri dari orang awam dianggap sebagai alat belaka, jadi maju atau hancurnya masyarakat hanya dipengaruhi orang besar. Salah satu tokoh dari kelompok ketiga ini adalah Ralp Waldo Emerson, dia berkata:

“Sebutkan kepadaku nama sepuluh orang besar, maka akan kuceritakan kepadamu sejarah umat manusia, tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Ceritakan kepadaku tentang Nabi Islam, maka akan kusampaikan seluruh sejarah Islam. Ceritakan kepadaku tentang Napoleon, akan kuterangkan kepadamu sejarah seluruh Eropa”.<sup>13</sup>

Mengutip kata-kata dari sebuah buku karya Tibor Mende, Ali Syari'ati tergila-gila dengan kata “Sejarah Hari Esok” yang dijadikan judul buku tersebut. Sejarah dalam kandungan dan ruhnya berarti masa lalu. Dunia sekarang telah menyadari bahwa harus menulis sejarah hari esok, setidaknya berpikir tentang sejarah hari esok. Sejarah akan bernilai hanya jika ditulis sejarah hari esok. Tiap periode sejarah memiliki jiwa, pemikiran dan berbagai kecenderungan khusus. Sejarah sebagai peradaban berhubungan dengan manusia masa lalu dari suatu periode ke periode lainnya, hubungan manusia dari berbagai periode bukanlah hubungan

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 38-39

sesaat, tetapi hubungan mata rantai yang bisa dijadikan kaca mata untuk melihat kehidupan manusia saat ini.

Setiap zaman harus dipahami laksana bangunan kerucut. Bagian bawah—yang paling luas—adalah massa, sementara bagian kerucutnya berjumlah lebih sedikit dan diisi oleh intelektual, sarjana, ulama dan penyair. Tugas kelompok paling atas ini berkutat seputar pemikiran bukan seperti organ, anggota badan atau alat industri. Sementara di setiap zaman, pasti ada orang jenius yang jumlahnya bisa dihitung jari, mereka mempunyai gagasan yang tidak sesuai dengan kaum terpelajar di zamannya. Sementara di zaman berikutnya, kaum terpelajar akan menggunakan gagasan kaum jenius di zaman sebelumnya yang ditentang oleh kaum terpelajar itu sendiri.

Agama kelas terpelajar dewasa ini adalah ilmu pengetahuan. Kaum terpelajar dewasa ini tidak seperti di zaman pertengahan yang bersifat religius. Hal baru muncul, agama menjadi milik orang awam. Sejak abad 17 sampai sekarang, kaum terpelajar semakin dekat bergerak menuju dasar dan prinsip penyembahan terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut mengakibatkan mereka semakin jauh dari agama—dan dalam batas yang sama—mereka juga semakin jauh dengan massa. Maka dalam kerucut sosiologi budaya, semakin diperluas ilmu pengetahuan baru, agama semakin disisihkan dari puncak kerucut.<sup>14</sup>

Karena setiap zaman pasti memiliki kaum jenius, maka bisa mengetahui sejarah masa depan jika berhasil menemukan orang-orang jenius yang pikirannya bisa saja ditentang pada zaman sekarang oleh para kaum terpelajarnya. Dengan begitu, akan mampu meramal akan seperti apa dunia dalam pemikiran kaum terpelajar di zaman setelah zaman ini. Ali Syari'ati kemudian mengenalkan Einstein, Carrel dan Plank sebagai jenius di zaman ini. ia menganggap mereka sebagai sosok religius, tetapi agama mereka berbeda dengan agama yang dianut orang awam. Agama mereka berada di atas kepercayaan kaum terpelajar dan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>14</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Pribumi Publishing, Yogyakarta: 2017, h. 13

sudah dipercayai kaum terpelajar zaman sekarang, inilah yang disebut meta agama.<sup>15</sup>

Meta agama adalah ramalan atau cara penulisan Ali Syariati terhadap sejarah masa depan yang ia yakini berdasarkan pemikiran jenius orang-orang yang ia perkenalkan tadi. Misalnya Carrel, dia berkata “ibadah itu seperti bernafas dan makan, ibadah adalah kebutuhan sejati fisik, psikologis dan intelektual kita. Karena kurang kuatnya Romawi pada agama, maka ia hancur”. Lalu ahli matematika Francis, Schwartz, ia menyatakan “fisika pada abad 19 percaya bahwa ia dapat menyelesaikan berbagai masalah, namun puisi dan fisika masa kini bahkan tidak yakin apakah ia mengenali apa materinya?” aliran baru kaum terpelajar masa depan yang bertentangan dengan kaum terpelajar dewasa ini adalah aliran pemikiran religius. Agama akan kembali berada lebih tinggi dibanding ilmu pengetahuan pada zaman yang akan datang.<sup>16</sup>

Bagi Ali Syari’ati meta agama hanya bisa dituju dengan cara membangkitkan kesadaran manusia bahwa mereka punya sesuatu yang sangat agung dalam dirinya. Kesadaran, kepekaan, keberanian berpikir, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu adalah keagungan yang dilihat Ali Syaria’ti dalam potensi diri manusia. Pada keagungan yang semacam itu, ia melihat Ain al-Quzat<sup>17</sup> memiliki kesemuanya itu. Ali Syari’ati sadar akan resiko dari berbagai jalan hidup yang coba ia jalani.

Kesadaran itulah yang membuatnya tidak pernah takut menyampaikan pendapatnya meskipun resikonya represi militer dari penguasa yang tidak sependapat dengannya. Tetapi, ia sadar jika hidup di tengah masyarakat yang tertindas dan menindas, dalam masa kejahiliaan di tengah gurun kegelapan kesadaran seringnya tidak diidentikan dengan keberanian menyatakan pendapat secara bebas dan atas potensi yang

---

<sup>15</sup>*Ibid*,h. 19

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 121

<sup>17</sup> Ain al-Quzat adalah seorang guru sufi Persia yang dihukum mati di Baghdad pada 526/1132 atas tuduhan penyebaran bid’ah.

mungkin diraih oleh kekuatan kalbu. Sebaliknya di tengah masyarakat yang seperti itu intelektualitas malah identik dengan hasrat untuk berkuasa.<sup>18</sup>

Ali Syari'ati dalam *Kavir, Hal.55* menulis:

Aku tidak bisa tinggal diam dan tidak mengatakan sesuatu. Bila aku diam, rasanya aku bagaikan seorang yang sedang sekarat yang tahu bahwa kedamaian dan keselamatan sedang menantinya, yang telah jemu akan kesukaran hidup, yang tidak dapat berbuat lain terkecuali menanti sepanjang hayat. Tidakah kau lihat betapa nikmat dan damainya kematian seorang *syahid*? Bagi mereka yang terbiasa dengan rutinitas harian, kematian merupakan tragedi yang menyeramkan, penghentian yang dahsyat dari segalanya: lenyap dalam ketiadaan. Alangkah agungnya mereka yang memperhatikan amar yang menakjubkan ini dan mengamalkannya, maka “matilah sebelum engkau mati.”<sup>19</sup>

Seseorang yang mengalami pedihnya lapar, haus, sakit, tunawisma, tunasandang, cekikan penindasan, pengangguran, penghisapan, keterbelakangan, dan ratusan penderitaan, sementara ia melihat ada kemewahan dalam hidup yang sama dan di atas bumi yang sama sedangkan ia tersingkir maka ia tidak akan pernah melihat dunia dan seisinya sebagai sesuatu yang hampa. Jika melihat literatur eropa ataupun Amerika Utara, berbagai pemberontakan atau karya-karya Albert Camuse tentang eksistensi, maka harus tahu bahwa penderitaan seseorang yang tidak terlukiskan pasti disebabkan oleh kemakmuran dan kenekan hidup orang lain. Bagi orang-orang yang secara kejam mengalami kemiskinan dan penindasan, eksistensi bukanlah sesuatu yang sia-sia, hidup bukanlah mimpi yang terganggu.<sup>20</sup>

Islam merupakan agama hibrida, dan karena datangnya paling akhir maka Islam menjadi satu-satunya agama dengan beberapa dimensi. Al-Qur'an merangkum isi Taurat dan Injil, filsafat dan kebijaksanaan, kisah dan kepercayaan, moral individu dan spiritualisme, tata aturan sosial, ekonomi, politik, militer dan hubungan individu dan sosial, hukum-hukum, batasan-batasan, tertib sosial-material-spiritual, sampai dunia dan akhirat.

---

<sup>18</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas,.....Op.cit*, h. 14

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>20</sup>*Ibid*,h. 121

Dengan mengambil dari dari filsafat penciptaan dan kebijaksanaan Pencipta dan turun sampai ke peraturan-peraturan yang menyangkut kebersihan dan tertib pergaulan hidup dan sosial serta dari pemurnian jiwa dan latihan individu sampai ke peraturan tentang perang dan perjuangan untuk memperbaiki kehidupan material dan kontak dengan masyarakat, peradaban dan ilmu pengetahuan, pemuliaan terhadap politik dan kemerdekaan, dari ajakan menyembah Tuhan dan kerendahan diri serta mengasihi yang ada di depannya sampai pada pengumuman “selalu siaga” untuk mendapat kekuatan. Merupakan kombinasi warna yang menunjukkan bahwa Islam penuh pikir dan rasa untuk dunia dan akhirat, individu maupun masyarakat.<sup>21</sup>

Demi mencapai kota atau masyarakat yang ideal maka harus tercipta individu yang digambarkan Ali Syari’ati seperti Socrates, yang dalam bahasa Nabi Muhammad.SAW disebut dengan “pengabdian di malam hari dan singa di siang hari”. Kemudian ia lontarkan pertanyaan “apakah yang akan menjadi citra orang seperti itu?” menurutnya ada tiga kata pokok yang bisa membantu menjawab pertanyaan tadi, pertama kata Kitab, kedua Neraca dan terakhir adalah Besi.

Kitab adalah lambang kebudayaan intelektual dan pendidikan. Neraca lambang persamaan, kebenaran, dan keadilan. Sementara besi merupakan lambang kekuatan material, seperti peradaban industri, kekuatan individu, sosial maupun militer. Tiga kata itu bisa diganti dengan kata “kultur-keadilan dan kekuatan”. Ketiga kata ini harus berjalan seimbang, jika salah satu dari ketiganya tidak berjalan, maka masyarakat akan tidak sempurna dan tertekan. Sejarah memperlihatkan bahwa peradaban manusia dan masyarakat telah ambruk karena dari tiga kata tadi ada satu yang hilang.

Hindia hancur karena tidak punya besi dan Roma hancur karena tidak punya neraca. Selanjutnya Ali Syari’ati mengatakan bahwa kota ideal adalah masyarakat yang dibangun secara kukuh di atas basis ketiga kata tadi. Kemudian Ali Syari’ati menegaskan dengan susunan ketiga kata tadi

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 129-130

secara berurutan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hadid 57: Ayat 25) sebagai sesuatu yang ideal dan logis.<sup>22</sup>

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.

---

<sup>22</sup>*Ibid*,h. 135

### BAB III

## KONSEP MUSTAD'AFINA MENURUT ALI ASGHAR DAN ALI SYARI'ATI

### A. Teologi Pembebasan

Pembangunan negara-negara dunia ketiga ternyata bukanlah tanpa cacat. Meski sistem pasar bebas mengaku telah mengentaskan kemiskinan dalam angka statistik yang membuat orang berdecak kagum, tetapi kesenjangan sosial yang menganga juga tidak seharusnya dinaifkan. Pembangunan modern dengan corak kapitalistik dan diperuntukan untuk sekalangan elite menurut Asghar Ali berpotensi mengalienasi masyarakat dari aspek religio-kultural. Pembangunan yang terpusat di kota membuat banyak orang desa bermigrasi secara besar-besaran ke daerah urban perkotaan.<sup>1</sup> Saat masyarakat desa dan urban perkotaan semakin miskin karena ketimpangan pembangunan, membuat pemerintah jadi sasaran kebencian mereka. Sementara pemerintah atau elite agama dalam kondisi seperti itu cenderung berperilaku sebagai seorang yang konservatif dan fundamentalis. Sementara bertambahnya jumlah angka masyarakat miskin, angka pengangguran juga semakin terbuka, termasuk angkatan muda dengan setatus strata I, membuat Indonesia harus sadar bahwa hal tersebut bisa saja disebabkan karena struktur sosial yang dalam konsep Asghar Ali dibutuhkan "Ekonomi Distributif".

Hal serupa juga di kemukakan oleh Karl Marx, kekhasan dari sistem ekonomi Kapitalisme, dari segi proses adalah bahwa Kapitalisme hanya mengakui satu hukum yaitu sistem tawar-menawar di pasar, Atau menganut faham bebas, bebas dari pelbagai pembatasan penguasa ataupun raja. Dan dari segi *output* bahwa yang dihasilkan oleh para peserta pasar adalah nilai tukar bukan nilai tambah.<sup>2</sup> Sehingga para kaum buruh semakin sadar akan

---

<sup>1</sup> Asghar Ali Enghineer, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 24-25

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta PT Gramedia Jakarta, 1999, h. 165

situasi dan eksploitasi yang mereka derita, sehingga menjadi alasan pemersatu di antara mereka untuk saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menentang kaum borjuis dan menuntut hak keadilan. Dewasa ini, harus mampu membuka mata dan mencoba memecahkan permasalahan tersebut. Sebagai salah satu umat beragama terbesar di dunia umat muslim juga tidak bisa terhindar secara total dari permasalahan kesenjangan sosial ini.

Menurut Peter L. Berger, pada dasarnya agama mempunyai fungsi sebagai penyedia kerangka untuk melakukan interpretasi makna-makna terhadap realitas sosial yang ada. Menurutnya, tanpa pemaknaan atau interpretasi terhadap nilai-nilai tertentu maka realitas sosial tadi tidaklah berarti, tidak akan mempengaruhi perasaan dan tindakan manusia. Sementara intepretasi manusia terhadap nilai-nilai realitas sosial sangatlah tergantung oleh banyak hal.<sup>3</sup> Asghar Ali sendiri, menyatakan bahwa Islam adalah agama yang beorientasi pada nilai (*value oriented*).

Kesadaran sebagai salah satu umat beragama terbesar di dunia, ditambah kenyataan jurang kesenjangan sosial yang semakin menganga mendorong pemikir Islam terus mencoba menawarkan beberapa analisa untuk menyuguhkan jawaban yang layak. Maka tidak mengherankan jika dua dekade ini dorongan tokoh intelektual Islam di Indonesia pun menyuarakan teologi rasional. Mereka beranggapan bahwa selama ini teologi pasif yang memenjarakan kehendak bebas, membawa umat muslim kepada fatalisme di tengah kondisi kemiskinan dan keterpinggirannya.

Teologi rasional ini kemudian dimunculkan untuk dihadapkan pada teologi Jabariyah yang dianggap membuat umat muslim gampang pasrah dan menganggap apa yang terjadi semua sudah suratan takdir tanpa bisa dirubah sama sekali. Nurcholis Madjid juga sempat melempar gagasan tentang liberasi dan sekularisasi. Menurut Nurcholis Madjid ide itu penting untuk diwacanakan agar agama maupun negara secara ideologis bisa

---

<sup>3</sup> Peter Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj Hartono Jakarta: LP3ES,1991, h. 109

dipisahkan dan tidak mengalami permasalahan tumpang tindih di berbagai dimensi kehidupan sosial. Wacana ini tentu diproduksi untuk mengkontekstualisasikan gagasan keislaman dengan konteks lokal dan historis Indonesia. Kontekstualisasi ini penting agar kita mendapat semangat dan nilai-nilai yang menjadi sumber utama ajaran Islam, karena kondisi Arab dan Indonesia yang berbeda secara sosial maka tanpa kontekstualisasi, ajaran Islam bisa saja tidak punya daya liberasi.<sup>4</sup>

Gagalnya sebageian umat muslim dalam membuat gebrakan daya liberasi yang bersumber dari ajaran Islam sendiri sudah banyak dibicarakan. Secara politik Jabariyah dan Qadariyah yang mengalami perseteruan debat intelektual juga turut mewarnainya. Tradisi berpikir secara filosofis, secara radikal, harus diakui menjadi sesuatu yang dilarang oleh sebageian ulama. Tradisi berpikir yang jauh dari tradisi filsafat inilah yang dituding sebagai salah satu penyebab semakin banyak umat muslim yang terjebak *status quo* dari Jabariyah.

Filsafat Islam bukanlah bid'ah yang bisa menyesatkan. Filsafat Islam, menurut Haidar Bagir, berangkat dari jantung peradaban Islam itu sendiri. Selain itu, jika bisa diungkapkan dengan istilah populer, seharusnya filsafat menjadi sesuatu yang menyenangkan dan rasa takut atas kesusahan yang akan ditemui saat mempelajarinya pasti akan berkurang. Citra sulit dan menakutkannya filsafat menurut Haidar Bagir karena filsafat sendiri sering diasingkan dari peradaban Islam sendiri secara berabad-abad. Keyakinannya, jika saja filsafat sudah diajarkan sejak dini, maka filsafat pasti akan dinilai sama susah atau sama mudahnya dengan pelajaran-pelajaran lainnya.<sup>5</sup>

Tradisi berpikir secara mendalam inilah yang harusnya dikembangkan. Berbagai permasalahan yang timbul akibat struktur sosial yang mulai semakin kompleks di abad modern harus menganalisisnya secara

---

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993, h. 221-233

<sup>5</sup> Haidar Baghir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Digital Publishing, 2009, h. 17

mendalam lewat berbagai kacamata. Salah satunya dengan melihat kembali model-model teologi yang menjadi kecenderungan umat muslim untuk berpijak melihat bagaimana dunia ini berjalan. Keberhasilan umat muslim bisa sampai disana, menurut Haidar Nagir hanya bisa dilakukan dengan memperkenalkan filsafat sejak dini.

Teologi pembebasan menurut Ali Asghar mempunyai ciri khas yang membuatnya mudah diklasifikasikan dibanding dengan teologi yang tidak membebaskan. Menurutnya, pertama teologi itu bisa dilihat dari mengajarkan bagaimana cara kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Kedua, teologi pembebasan pastilah sesuatu yang tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. *Status quo* di ambil dari kamus besar bahasa indonesia di artikan dengan keadaan dewasa ini, kondisi statis yang tidak ada perubahan, penambahan, ataupun perbaikan.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam makna politik dan sosial *Status quo* di sini dimaknai dengan sikap atau keadaan yang ada sekarang ini dianggap sudah cukup puas dan berusaha untuk di pertahankan keadaan tersebut dengan cara menolak perubahan. Sedangkang yang di maksud *Status Quo* oleh ali Asghar maupun Ali Syari'ati di sini adalah keadaan yang statis dari masyarakat yang tidak ada perubahan untuk menghilangkan jurang ketimpangan di antara masyarakat itu sendiri, sehingga bisa dikatakan Teologi pembebasan itu pastilah anti kemapanan baik itu secara religius ataupun politik.

Ketiga, teologi pembebasan pasti memainkan perannya untuk membela kelompok masyarakat tertindas yang tercerabut haknya. Teologi ini memperjuangkan kelompok tertindas dengan membekali mereka dengan seperangkat senjata ideologis untuk melawan kelompok yang menindasnya. Keempat, teologi pembebasan tidak hanya mengakui suatu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1990, H, 859

mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan itu mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil dari tawar-menawar kebebasan manusia dan takdir, maka titik berat teologi ini adalah mengaggap dua hal tersebut sebagai sesuatu yang saling melengkapi bukan sesuatu yang saling bertentangan.<sup>7</sup>

Perintah-perintah untuk menegakan keadilan dan membela masyarakat yang dilemahkan sangat banyak bertebaran di dalam Al-Qur'an. Beberapa diantaranya seperti:

Firman Allah dalam An-Nisa' Ayat 75:

Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوَالِدِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا  
وَاجْعَل لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

Bahkan dengan tegas Allah menjamin setiap orang yang memperjuangkan keadilan dan memerangi kedzaliman. Allah menjanjikan menaikan derajat orang-orang yang berjihad dengan jiwa, raga dan hartanya seperti:

Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 95

Allah berfirman:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

<sup>7</sup> Asghar Ali Enghineer, *Theologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta: 2009, h. 1-2

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.

Teologi harus mampu menyediakan ruang kebebasan, Asghar Ali menjelaskan bahwa seharusnya tidak menganggap pernyataan Karl Marx sebagai sesuatu yang merendahkan agama. Marx memang menganggap bahwa agama adalah candu, hal itu menurut Asghar harus dipahami sebagai realitas sosial yang melihat jika agama tidak memberikan dampak perubahan pada kehidupan masyarakat, tetapi malah digunakan untuk melanggengkan sesuatu yang telah dianggap mapan. Realitas inilah yang dianggap Marx membuat agama menjadi candu, hanya menenangkan manusia di tengah keadaannya yang sedang tertindas. Maka Asghar Ali menyatakan bahwa seharusnya jika agama ingin dijadikan alat perubahan, maka agama dalam formulasi teologi pembebasan bisa menjadi praksis revolusioner yang bisa digunakan sebagai alat perjuangan masyarakat yang tertindas.<sup>8</sup>

Pada awal kedatangannya, Islam adalah gerakan sosial revolusioner yang menghardik kelompok-kelompok sosial Arab yang menumpuk harta dan melanggar banyak norma-norma kesukuan.

Firman Allah dalam Surat At-Taubah Ayat 34:

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta

<sup>8</sup> A sghar Ali Enghineer, *Theologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta: 2009, h. 3

orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,"

Ayat tersebut menurut Asghar Ali mencerminkan betapa revolusionernya tugas Islam dalam melakukan rekonstruksi sosial. Monopoli kekayaan yang terjadi sebelum zaman kenabian Muhammad dikritik secara tegas dengan konsep zakat agar ada keadilan sosial melalui ekonomi distributif.

Ayat serupa juga bisa kita temui dalam Surat Al-Baqarah Ayat 275:

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ  
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ  
 مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Masyarakat lemah adalah masyarakat yang dieksploitasi dan tertindas. Kehadiran Islam adalah untuk membebaskan mereka. Asghar menegaskan, jika ada anggota masyarakat masih ada yang mengeksploitasi anggota lainnya, maka masyarakat tersebut tidak bisa disebut sebagai masyarakat islami meskipun semuanya menjalankan ritual peribadahan sesuai syariat Islam. Nabi menyamakan kemiskinan dengan kufur, nabi selalu berdoa untuk selalu berlandung dari keduanya.

Negara masih dapat tetap berdiri meski di dalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan jika di dalamnya ada penindasan. Asghar, juga mengutip Nawab Haider yang menulis, “keadilan sosial dalam Islam berakar pada tauhid. Sebenarnya, keyakinan kepada Tuhan itu secara otomatis mempunyai konsekuensi untuk menciptakan keadilan. Salah satu tidak akan ada tanpa yang satunya”. Asghar juga menambahkan bahwa tanpa keadilan sosial tidak akan ada ketaqwaan. Dalam bidang sosial, *‘adl* dan *ahsan* adalah konsep pokok yang tersedia dalam Al-Qur’an.<sup>9</sup>

Teologi pembebasan selalu menekankan aspek praktisnya ketimbang dengan metafisika yang rumit dan ambigu. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif yang menyangkut interaksi dialektis antara apa “yang ada” dengan sesuatu yang “seharusnya ada”. Praksis dan dialektis ini terlihat dari bagaimana Al-Quran menghargai seorang *mujahid*, seorang yang dengan sungguh-sungguh memperjuangkan kebenaran seperti yang telah disampaikan pada (QS, 4: 95).

Jihad yang paling utama dalam Islam menurut Asghar Ali adalah di jalan memperjuangkan kehidupan orang-orang yang dilemahkan, didzalimi dan mempertahankan diri dari serangan musuh. Asghar mengutip pidato pertama Abu Bakar, “sekarang saya telah ditetapkan sebagai wali bagi kalian semua, meskipun saya tidak lebih baik dari kalian. Jika saya benar dukunglah saya, jika saya salah koreksilah saya. Kebenaran adalah amanah, dan kebohongan adalah *khiyanah*. Siapa diantara kalian yang lemah, di mata saya kalian adalah kuat karena saya akan memenuhi hak-hak kalian sehingga hidup sejahtera, dan siapa diantara kalian yang kuat, di mata saya adalah lemah karena saya akan mengambil hak-hak kalian”. Kemudian Asghar Ali juga menambahkan pernyataan Umar yang menyatakan dirinya akan dimintai pertanggungjawaban selama menjadi khalifah jika ada anjing yang mati kehausan di tepi sungai. Asghar melihat bahwa penindasan dan kemiskinan adalah sesuatu yang selalu ditentang nabi dan sahabat. Jangankan nasib manusia, hewan-hewanpun juga menjadi perhataian

---

<sup>9</sup> Asghar Ali Enghineer, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009, h.

mereka. Kepemimpinan mereka tidak mereka pisahkan dari sesuatu yang eskatologis.<sup>10</sup>

Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum yang lemah, pengekangan aspirasi di ruang publik, diskriminasi rasial atau gender, penumpukan kekayaan dan pemutusan kekuasaan semua akan mengarah pada struktur sosio ekonomi yang menindas, dan oleh karenanya perlu dilawan dengan iman. Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, maka iman seseorang belumlah sempurna. Asghar kemudian mengutip penafsiran Sarjana Islam asal Mesir, Ahmad Amin, tentang makna *laailaaha'illallah*.

“Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; orang yang berkeinginan menjadi tiran berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah; penguasa yang ingin merendahkan derajat rakyatnya berarti ingin menjadi Tuhan padahal tiada Tuhan selain Allah. Menghargai setiap manusia apapun keadaannya dan dari mana asalnya. Demokrasi, sosialisme dan keadilan sosial dalam makna yang sesungguhnya akan dan semakin berjaya karena mengajarkan persaudaraan, dan ini merupakan salah satu konsekuensi dari kalimat syahadat, tiada Tuhan selain Allah.”

Konsep teologi yang dijelaskan menggunakan teologi pembebasan oleh Asghar Ali berikutnya adalah *tauḥid*. Ia menegaskan bahwa jika mau *tauḥid* sesuai dengan teologi sosial, doktrinnya harus dilihat menggunakan kacamata sosial, doktrin ini biasanya selalu diidentikan dengan ke-Esa-an Tuhan. Teologi pembebasan berbeda dengan teologi tradisional, tafsiran *tauḥid* bukan hanya tentang ke-Esa-an Tuhan, tetapi juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa adanya masyarakat tanpa kelas, konsep ini sesuai semangat Islam yang memperjuangkan keadilan dan kebajikan. Asghar menegaskan, jika dunia terbelah menjadi negara maju dan negara berkembang atau tertinggal, maka akan ada negara

---

<sup>10</sup>*Ibid*,h. 9-10

yang menindas di satu sisi dan negara yang tertindas di sisi lain. Dengan begitu konsep persatuan manusia tidak akan pernah terwujud.<sup>11</sup>

Teologi Islam mulai bergulat dengan masalah kehendak bebas yang berhadapan dengan ketundukan pada takdir setelah pemerintah Umayyah yang kuat dan mapan dipegang oleh Amir Mu'awiyah. Jihad dalam masa periode kepemimpinan ini tidak lagi sesuai ayat An Nisa ayat 75 tentang pembebasan kaum-kaum tertindas seperti yang sudah dilakukan Nabi dan para sahabat, tetapi lebih kepada memerangi musuh-musuh politik Umayyah dan untuk mengkonsolidasikan kekuatan Umayyah agar semakin mapan. Perlawanan terhadap model teologi pre-determinasi (tunduk pada takdir) baru terjadi saat kelompok Mu'tazilah mendirikan kelompok intelektual Islam. Bagi yang ikut Mu'tazilah mereka menamakan kehendak bebas sebagai *ikhtiyar* sementara pre-determinasi dinamai *jabr*. Konsep *jabr* artinya individu atau masyarakat tidak mempunyai kebebasan berkehendak maka disebutlah *jabariyah*, sedangkan konsep *ikhtiyar* bermakna pilihan untuk melakukan sesuatu yang kemudian disebut *qadariyah*. Imam Hasan, putra tertua Ali, dalam salah satu suratnya untuk masyarakat Basrah, daerah Irak, menulis "Allah tidak memaksa manusia berbuat sesuatu, jika Allah memaksakan kehendak-Nya pada manusia, maka pahala dan dosa tidaklah berlaku".<sup>12</sup>

Teologi Islam menempatkan paham pre-determinasi dengan kehendak bebas secara luas dan dalam dalam bentangan sejarah teologi itu sendiri. Kebanyakan dari yang mendukung kehendak bebas adalah mereka-mereka yang berjuang melawan penindasan dan eksploitasi. Sementara pihak pro pre-determinasi adalah kelompok yang ingin mempertahankan kemapanan. Kelompok yang kedua ini menganggap manusia hanya sebatas wayang. Ibn Arabi yang termasuk tokoh yang mencetuskan wacana *wahdatu al-wujud* percaya pada konsep pertanggungjawaban manusia atas perbuatannya. Kata Arabi, Allah mempunyai pengetahuan yang luas, tetapi keluasan itu tidak membatasi perbuatan manusia. Allah telah memberikan

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 12

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 16-17

manusia kebebasan dan petunjuk, bukan menentukan segalanya. Pengetahuan Allah hanya bersifat mengetahui bukannya menakdirkan. Arabi menegaskan keyakinannya dengan mengutip ayat “bukannya Kami yang menyengsarakan mereka, namun mereka yang yang menganiaya diri sendiri”.<sup>13</sup>

Makna maha kuasa yang menempel sebagai sifat Allah adalah tentang kuasa-Nya membuat hukum alam dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengikutinya. Hukum Allah itu merupakan kerangka nilai yang bermuara pada kemajuan dan kesehatan sosial, bebas dari struktur sosio-ekonomi yang menindas, meningkatkan harkat kemanusiaan dan tidak memberi tempat kepada para penindas dan eksploitor. Sementara Allah menciptakan manusia dengan inisiatif untuk berbuat dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Ketundukan kepada Allah tidak akan menghalangi keinginan manusia untuk melakukan perbuatan baik ataupun tercela. Sementara meniru sunah juga jangan dimaknai seperti teologi tradisional yang harus meniru nabi secara mekanis, tetapi menggali makna dan semangat setiap permasalahan sesuai batas kemampuan.<sup>14</sup>

Menurut Asghar Ali, agama bisa menjadi candu ataupun malah menjadi gerakan pendobrak perubahan sosial yang revolusioner jika beberapa hal. Pertama, kondisi sosio-politik yang nyata. Pendapat ini tentu terilhami dari pendapat Marx yang menulis bahwa setiap sejarah agama yang gagal menjadikan materi sebagai basisnya tidaklah kritis. Kedua, siapa yang akan menjadi rekan “agama”. Apakah agama akan digandeng para kaum revolusioner atau malah orang yang menyokong *status quo* tetap langgeng. Maka mempelajari agama harus dimaknai sebagai kegiatan intelektual, spiritual dan historis yang serius.

Engels membela agama atas tuduhan bahwa keberadaan agama hanya menciptakan perbudakan. Ia berkata tentang agama Kristen, sebagai ”sebuah agama yang membawa kekaisaran Romawi dilingkupi nilai-nilai

---

<sup>13</sup>*Ibid*,h. 19

<sup>14</sup>*Ibid*,h. 21

kemanusiaan selama 1800 tahun, yang tidak bisa diremehkan dengan mengatakannya sebagai omong kosong belaka. Orang tidak bisa mencampakkannya sebelum mencari kejelasan bagaimana agama itu mulai muncul dan sejarah perkembangan berikut hingga bagaimana agama tersebut menancapkan pengaruhnya begitu besar. Begitulah yang seharusnya untuk menilai ajaran Kristen”.<sup>15</sup>

## **B. Sikap dan Gerakan Politik Asghar Ali Engineer**

Asghar Ali Engineer mulai memainkan peran pentingnya di Udaipur, pada waktu itu ia aktif menulis artikel-artikel di surat kabar terkemuka di India antara lain *The Times of India*, *India Express*, *Statesmen*, *Telegraph*, *The Hindu*, dan lain-lain. Pada tahun 1977, *The Central Board of Dawoodi Bohro Community* mengadakan konferensi pertamanya, saat itu Asghar Ali Engineer terpilih sebagai sekretaris jenderal dengan suara bulat.<sup>16</sup>

Asghar Ali Engineer juga mengajar diberbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat dan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Eropa tempat ia mengajar antara lain: Inggris, Jerman, Perancis, Switserlnd. Di Asia antara lain: Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Yaman, Meksiko, Libanon, Mesir, Jepang, dan lain-lain. Di Amerika Serikat tempat ia mengajar antara lain di New York, Colombia, Chicago, UNCL, Chicago Barat Laut, Philadelphia, Minnesota, dan lain-lain. Asghar Ali Engineer mengajar tentang Islam, hak-hak wanita dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan sebagainya. Selain mengajar Asghar Ali Engineer juga memberikan perhatian yang besar kepada pemuda-pemuda muslim. Ia telah memimpin workshop untuk pemuda-pemuda muslim dan mengarahkan mereka terhadap pemahaman inter-religius dan hak asasi manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*,h. 30-31

<sup>16</sup> Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/biografi-asghar-ali-engineer.html> pada 20 November 2017

<sup>17</sup> Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/biografi-asghar-ali-engineer.html> pada 20 November 2017

Keterpaduan literatur bacaannya inilah yang akhirnya membentuk Asghar Ali Engineer mempunyai sebuah pandangan baru tentang hidup dan maknanya. Ia sampai pada kesimpulan bahwa akal sangatlah penting untuk pengembangan intelektual manusia, namun itu tidaklah cukup wahyu juga merupakan sumber petunjuk yang sangat penting. Akal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan pengaruhnya tidak pernah dapat diremehkan. Namun ia mempunyai batasan yang jelas dan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan akhir yang berkaitan dengan makna dan tujuan akhir hidup. Dalam hal ini, wahyulah yang dapat memberikan jawaban. Bagi Asghar Ali Engineer, wahyu tidak dapat dipertentangkan oleh akal. Wahyu dapat melebihi akal namun tidak berarti bertentangan dengannya. Keduanya dalam posisi saling melengkapi satu sama lain.<sup>18</sup>

Pada tahun 1993 Asghar Ali mendirikan *Centre for Study of Society and Secularism*, dia sendirilah yang menjadi ketuanya. Selain itu Asghar Ali juga mendirikan *Asian Muslim Action Network*. Selama hidupnya ia menulis sejumlah 65 buku, makalah, jurnal berkaitan tentang keislaman, permasalahan umat di Hindia hak perempuan-prempuan muslim. Terakhir dalam karir ilmiahnya dia melakukan kodofokasi hukum-hukum Islam.<sup>19</sup>

Secara garis besar, karya-karya Asghar Ali Engineer dapat dikategorikan ke dalam empat bidang (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang gender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum. Beberapa karya Asghar Ali Engineer yang cukup berpengaruh dan memberikan dampak luas tersebut antara lain:

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984)
2. *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987)
3. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)

---

<sup>18</sup>Diakses dari [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3\\_419-5.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3_419-5.pdf) pada 20 November 2017

<sup>19</sup>Diakses dari <http://www.hindustantimes.com/mumbai/islamic-scholar-asghar-ali-engineer-dead/story-kLwNoLbSso7FL75ybRS9nK.html> pada 20 November 2017

4. The Shah Bano Controversy, ed. Asghar Ali Engineer, (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987)
5. Status of Women in Islam (New Delhi: Ajanta Publication, 1987)
6. Justice, Women and Communal harmony in Islam (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)
7. Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990)
8. The Right of Women in Islam (Lahore: Vanguard Books, 1992)
9. Islam and Pluralism (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
10. Islam the Ultimate Vision (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
11. the qur'qn, women and modern society (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999)
12. Reconstruction of Islamic Thought (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
13. What I Believe (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
14. Problems of Muslim Women in India, 1994.<sup>20</sup>

### C. Sikap dan Gerakan Politik Ali Syari'ati

Ali Syari'ati adalah salah seorang tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syah Iran yang dzalim. Ali Syari'ati terkenal sangat gigih untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Doktor sastra lulusan Universitas Sorbonne Prancis ini berjuang tak kenal lelah dan takut, tercatat dia pernah masuk penjara sebagai tahanan politik. Selama hidupnya, ia mengabdikan dirinya untuk membangunkan masyarakat Islam Iran dari belenggu kezaliman dengan berbagai metode pengajaran. Pikiran-pikiran dalam ceramahnya telah membuat para pemuda dan mahasiswa Iran tergugah semangatnya untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, h.13-14.

<sup>21</sup> Digubah dari <https://goo.gl/PnmyH4> diakses pada tanggal 19 November 2017

Ali Syari'ati memang tidak sempat menyaksikan kejatuhan Shah Reza. Namun, pemikirannya tetap diakui sebagai salah satu inspirator revolusi tersebut. Sebagaimana diungkap John L. Esposito, bahwa posisi Khomeini dalam Revolusi Islam Iran lebih berperan sebagai pemimpin revolusi, sedangkan perumus dan penyedia ideologi revolusinya sendiri adalah Ali Syari'ati. Secara sederhana, ada dua kubu yang menjadi pilar Revolusi Islam Iran, yaitu: religius tradisional Syi'ah (diusung oleh para ulama atau mullah) dan semi-religius yang tetap berbasis Syi'ah (tetapi dibawa oleh para intelektual berlatar pendidikan sekuler). Yang pertama diwakili Ayatullah Ruhullah Musawi Khomeini dan Ayatullah Murtadha Muthahhari. Yang kedua diwakili Ali Syari'ati, Mehdi Bazargan, dan Bani Sadr.<sup>22</sup>

Semasa mengajar, Ali Syari'ati juga terlibat dalam pembentukan "Asosiasi Pelajar Islam" sebagai motor gerakan sosial. Bersama kaum nasionalis lainnya Ali Syari'ati sangat aktif menentang rezim Syah bersama Imam Khomeini. Gerakan nasionalis Ali Syari'ati mengarah pada perwujudan nasionalisasi industri minyak yang menjadi salah satu sumber ekonomi terbesar Iran.<sup>23</sup>

Pada tahun 1960 dia meneruskan studinya ke Sorbonne University, Paris dalam bidang sosiologi. Tetapi di sini pun dia tidak membatasi diri pada kegiatan kemahasiswaan konvensional. Secara aktif dia turut serta dalam organisasi yang berorientasi Islam, menentang rezim Syah. Pada tahun 1964 sebagai mahasiswa kehormatan ia berhasil lulus di bidang sosiologinya, namun sepulangnya ke Iran paska lulus dia langsung ditangkap. Ali Syari'ati ditangkap dengan dugaan bahwa ketika sedang belajar di Prancis, dirinya terlibat dalam berbagai aktivitas politik.<sup>24</sup>

Masa tinggal Ali Syari'ati di Prancis sebenarnya bertepatan dengan revolusi Aljazair. Revolusi tersebut memecah para sarjana dan pegiat partai

---

<sup>22</sup> Diolah dari <https://media.neliti.com/media/publications/131769-ID-pemikiran-ali-syariati-dalam-sosiologi-d.pdf> diakses pada 19 November 2017

<sup>23</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes...Op.cit.* h. VIII

<sup>24</sup> Ali Syari'ati, *Makna Haji*, Perpus Nasional: Katalog Dalam Terbitan: 2011 h. 10

di Eropa dalam dua kelompok yang setuju dan menentang. Revolusi masyarakat Islam terhadap kekuatan Imprealisme terkuat Eropa tersebut tidak luput dari hasrat Ali Syari'ati untuk memahami, mempelajari dan memanggil hatinya untuk merasa bertanggungjawab atas aksi tersebut. ia merasa tidak pernah terpisah dari perjuangan masyarakat Islam manapun di belahan dunia ini. Sepuluh juta masyarakat Islam Aljazair yang mayoritas petani akhirnya mampu membebaskan diri dari Prancis setelah jutaan syuhada menjadi prasyaratnya.<sup>25</sup>

Setelah enam bulan, karena desakan dunia internasional kepada pemerintah Iran, dia dibebaskan kembali. Dia dibolehkan mengajar, antara lain ia mengajar di Universitas Masyhad. Tetapi kemudian dia dipaksa ke luar dari universitas itu. Periode mengajarnya ini membuat dirinya menarik simpati para mahasiswanya karena membahas permasalahan seputar sosiologi dengan pisau analisis dari ajaran dan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Gerakannya lantas membuat dirinya dekat dengan berbagai kelompok sosial. Semakin populernya dan pemikirannya banyak yang mendukung, Ali Syari'ati akhirnya dihentikan dari proses mengajarnya.<sup>26</sup>

Setelah pemberhentian tidak hormat tersebut bermulalah periode yang agaknya paling kreatif dalam hidupnya, meskipun berlangsung singkat. Dia menyampaikan ceramah-ceramahnya di Husainiyah-i Irsyad, suatu pusat Islam di Teheran yang aktif menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ataupun ceramah-ceramah Islam dan selalu mendapat kunjungan padat. Dalam ceramah-ceramahnya di Husainiyah-i Irsyad maupun di tempat-tempat lain 'Ali Syari'ati memperkembangkan teori-teorinya tentang sosiologi dan sejarah Islam.<sup>27</sup>

Periode waktu ini jugalah pemikirannya mulai dituangkan ke dalam buku-buku. Buku edisi pertamanya dicetak sejumlah enampuluh ribu eksemplar dan terjual habis dalam waktu dekat. Melihat hal tersebut pemerintah Iran melarang buku tersebut beredar secara luas. Ketika pada

---

<sup>25</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*,..., *Op.cit*, h. 21

<sup>26</sup> Ali Syari'ati, *Makna Haji*, Perpus Nasional: Katalog Dalam Terbitan, h. 10

<sup>27</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*,.... *Op.cit*, h. VII

masa puncak, pengikut dan dirinya sendiri akhirnya tidak mampu mengelak dari represi pemerintah. Ali Syari'ati ditahan untuk kali kedua. Pada periode kedua dipenjarakan inilah nasibnya mengenaskan. Ia diperlakukan secara kasar selama delapan belas bulan tahanan tersebut. meski dunia internasional berhasil menekan dan membuat pemerintah membebaskan Ali Syari'ati, tetapi polisi keamanan khusus mengawasi semua aktivitasnya. Tidak ada buku terbit dan tidak pula ada pertemuan dengan mahasiswanya untuk berdiskusi.<sup>28</sup>

Sikap frontal Ali Syari'ati dalam melontarkan kritik terhadap ulama tradisional tentu memiliki kesan dan penilaian di mata para ulama tradisional dan beberapa kaum intelektual. Murtadha Mutahhari misalnya, salah satu ulama tradisional Syiah di Iran, memiliki beberapa pandangan keras terhadap Ali Syariati. Setelah mengundurkan diri dari Dewan Pimpinan Lembaga Husayniyyah Irsyad, Mutahhari memandang bahwa Syari'ati telah menyimpang dari tujuan asal Husayniyyah Irsyad dengan terlalu menekankan kenyataan dan analisis sosiologis menyangkut Islam dengan mengorbankan dimensi-dimensi intelektualnya. Syari'ati dipandang telah memperalat Islam untuk tujuan-tujuan politis dan sosialnya. Bahkan Mutahhari memberikan penilaian bahwa aktivisme politik protes Ali Syariati menimbulkan tekanan politis yang sulit dipikul lembaga Husayniyyah Irsyad dari rezim Syah.<sup>29</sup>

Secara umum, sosok Ali Syariati merupakan sosok penting untuk perubahan ideologi masyarakat Iran dimasanya untuk menuju kebebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan masyarakat Iran dari belenggu tirani Shah Iran. Ia merasa perlu melancarkan suatu pemikiran yang kemudian menjadi ideologi yang mampu mengubah kondisi sosial dan politik di negaranya. Ideologi tersebut kemudian dinamakan sebagai ideologi revolusioner Islam Iran. Ideologi revolusioner yang lahir dari Ali Syari'ati bisa dikatakan berawal dari salah satu kesadaran penuhnya akan

---

<sup>28</sup> Ali Syari'ati, *Makna Haji....Op.cit*, h. 11

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*, Yoogjakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013, h. 21-22.

Islam sebagai medium epistemologis untuk melakukan perubahan kehidupan baik individual maupun sosial.<sup>30</sup>

Pemikiran Syari'ati berangkat dari berbagai sumber. Syari'ati banyak terpengaruh baik dari pemikiran Islam maupun pemikiran Barat. Dari pemikiran Islam, Syari'ati mengutip beberapa istilah doktrin seperti tauhid, syahadah, jihad, ijtihad dan 'adalah. Syariati juga mengedepankan dua sosok muslim terkemuka yang kesyahidannya menjadi contoh bahwa perjuangan Islam merupakan perjuangan revolusioner. Kedua tokoh tersebut adalah Abu Dzar Al-Ghifari dan Imam Husain (Imam ketiga dalam struktur keimamahan Syiah Dua Belas Imam). Salah satu tokoh Islam lainnya yang bersemayam dalam jiwa Syari'ati dan telah membantunya mengontrol diri dari intuisi untuk bunuh diri sejak mempelajari filsafat adalah Jalaludin Rumi. Adapun pemikiran Barat banyak ia serap dari para tokoh filsuf, pemikir dan revolusioner seperti Emile Durkheim, Franz Fanon, Jean Paul Sartre, Heidegger, Karl Marx, juga Radakrishnan pemikir dari tanah India atau wilayah Timur.<sup>31</sup>

Bagi Ali Syari'ati Agama kelas terpelajar dewasa ini adalah ilmu pengetahuan. Kaum terpelajar dewasa ini tidak seperti di zaman pertengahan yang bersifat religius. Hal baru muncul, agama menjadi milik orang awam. Sejak abad 17 sampai sekarang, kaum terpelajar semakin dekat bergerak menuju dasar dan prinsip penyembahan terhadap ilmu pengetahuan. Karena setiap zaman pasti memiliki kaum jenius, maka bisa mengetahui sejarah masa depan jika berhasil menemukan orang-orang jenius yang pikirannya bisa saja ditentang pada zaman sekarang oleh para kaum terpelajarnya. Dengan begitu, akan mampu meramal akan seperti apa dunia dalam pemikiran kaum terpelajar di zaman setelah zaman ini. Agama mereka berada di atas kepercayaan kaum terpelajar dan ilmu pengetahuan

---

<sup>30</sup> M. Subhi-Ibrahim. 2012. *Ali Sariati: Sang Ideolog Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012, h. 17.

<sup>31</sup> Diunduh dari [http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/C1010023\\_bab2.pdf](http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/C1010023_bab2.pdf) diakses pada 19 November 2017

yang sudah dipercayai kaum terpelajar zaman sekarang, inilah yang disebut meta agama.<sup>32</sup>

Jadi, jika di definisikan Meta Agama menurut Ali Syari'ati perubahan dalam agama yang di ciptakan oleh para kaum jenius yang kebanyakan bertentangan dengan kaum terpelajar pada zamanya yang mampu memberikan permasalahan pada zaman setelah zamannya. Sedang Meta agama hanya bisa dituju dengan cara membangkitkan kesadaran manusia bahwa mereka punya sesuatu yang sangat agung dalam dirinya. Kesadaran, kepekaan, keberanian berpikir, keluhuran jiwa serta kekuatan kalbu adalah keagungan yang dilihat Ali Syaria'ti dalam potensi diri manusia

Ia berpendapat pada suatu kesempatan mengenai hakikat Islam. "Islam yang benar adalah Islam yang diwariskan Imam Husain; kesyahidannya di Karbala menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang tertindas untuk memelihara Islam yang sebenarnya.

'Adalah perlu menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan Islam. Dengannya kita maksudkan Islam Abu Dzar, bukan Islamnya Khalifah. Islam keadilan dan kepemimpinan yang pantas; bukan Islamnya penguasa, aristokrasi, dan kelas atas. Islam kebebasan, kemajuan (progress), dan kesadaran; bukan Islam perbudakan dan penawanan, dan passivitas. Islam kaum Mujahid; bukan Islamnya kaum Ulama. Islam kebajikan, tanggung jawab pribadi, dan protes; bukan Islam yang menekankan dismulasi (taqiyeh) keagamaan, wasilah ulama dan campur tangan Tuhan. Islam perjuangan untuk keimanan dan pengetahuan ilmiah; bukan Islam yang menyerah dogmatis dan imitasi tidak kritis (taqlid) kepada Ulama.

Kemudian dengan tegas ia juga menyatakan dalam sumber lain mengenai hakikat Islam yang menurutnya harus dirujukan kepada tokoh Abu Dzar AlGhifari.

---

<sup>32</sup>*Ibid*,h. 19

“...’Adalah tidak cukup dengan menyatakan kita harus kembali kepada Islam. Kita harus menyepesifikasi Islam mana yang kita maksudkan; Islam Abu Dzar atau Islam Marwan ibn Affan, sang penguasa. Keduanya disebut Islam walaupun sebenarnya terdapat perbedaan besar di antara keduanya. satunya, Islam kekhalifahan, istana dan penguasa; sedangkan lainnya Islam rakyat, mereka yang dieksploitasi, dan miskin. Lebih jauh, tidak cukup sah dengan sekedar berkata bahwa (concern) kepada kaum miskin dan tertindas. Khalifah yang korup juga berkata demikian. Islam yang benar lebih dari sekedar kepedulian. Islam yang benar memerintahkan kaum beriman berjuang untuk keadilan, persamaan, dan penghapusan kemiskinan..”<sup>33</sup>

Kondisi yang mengenaskan setelah mengalami masa sulit ditahanan, kemudian isolasi politik yang begitu luar biasa akhirnya memunculkan keresahan mendalam bagi Ali Syari’ati. Dengan perenungan dan kilas balik sejarah peradaban Islam serta pengambilan nilai-nilai dari Al-Qur’an dan Hadits, maka munculah keputusannya untuk ber-*hijrah*. Inggris adalah negara tujuan dimana ia berharap bisa kembali menuliskan pemikiran-pemikirannya. Sayangnya, *hijrah* tersebut hanya berlangsung selama tiga minggu. Tepat pada tanggal 19 Juni 1977 ia dibunuh oleh agen Savak dan akhirnya mati *syahid*.

Syariati ditemukan meninggal pada tanggal 19 Juni 1977 di Southampton dalam keadaan telungkup di lantai. Laporan petugas kesehatan yang keluar tanggal 21 Juni 1977 mengidentifikasi bahwa Ali Syariati wafat sebab gagal jantung. Jenazah Syariati diterbangkan ke Damaskus dan dimakamkan dekat kuburan Zainab, saudari Imam Husain pada tanggal 26 Juni 1977.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Ali Syari’ati: Melawan..Op.cit*, h. 15-16

<sup>34</sup> Ali Rahnama. 2002. *Ali Syari’ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, Jakarta: Erlangga, halaman 572-573.

## BAB IV

### KOMPARASI PEMIKIRAN ALI ASGHAR DAN ALI SYARI'ATI TENTANG MUSTAD'AFINA

#### A. Urgensi Kajian Teologi Pembebasan Terhadap Isu *Mustad'afina*

Munculnya istilah teologi pembebasan di akibatkan oleh banyak terjadinya pengingkaran hak-hak rakyat biasa oleh kaum borjuis sehingga hak-hak rakyat miskin tidak di perhatikan oleh para pengambil kebijakan. Sebagai akibatnya, munculah kondisi yang timpang antara kelas massa rakyat dengan kelas massa borjuis yang di dukung sistem teologi yang tidak benar. Sistem teologi yang seharusnya memberikan perlindungan dan inspirasi bagi terbentuknya sebuah masyarakat yang adil dan sejahtera, justru cenderung tiran dan dan jelas-jelas tidak berpihak pada rakyat serta masyarakat.<sup>1</sup>

Kelompok *mustad'afina* sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi dan Rasul terdahului, akan tetapi bentuk dan tipologi yang mengalami perubahan, sebagai contoh *mustad'afina* zaman Nabi adalah mereka yang tertindas oleh sistem perekonomian jahiliah sebelum datangnya Islam. Kemudian yang Kedua, mereka adalah pengikut Nabi masa awal yang sebagian besar berawal dari kelompok pertama yang telah ditindas kemudian mendapat penindasan yang lebih ketika memutuskan menjadi pengikut Nabi Muhammad.<sup>2</sup> Pada masa awal kenabian yang membuat kaum muslim ditindas begitu berat, karena jumlah kaum muslim masih sangat sedikit dan dalam kondisi sosial dan politik yang masih sangat lemah. Sedangkan pihak kaum musyrikin adalah kelompok yang memiliki segala sumber kekuatan, kekuasaan dan kedudukan.

Kemudian *Mustad'afin* di massa Revolusi Industri, Revolusi Industri merupakan periode antara tahun 1750-1850 di mana terjadinya perubahan

---

<sup>1</sup> F. Wahono Nitipawiro, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Yogyakarta : Lkis, 2000, h. 10

<sup>2</sup> Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 9

secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi Industri dimulai, di mana terjadinya peralihan dalam penggunaan tenaga kerja di Inggris yang sebelumnya menggunakan tenaga hewan dan manusia, yang kemudian digantikan oleh penggunaan mesin yang berbasis manufaktur. Dengan penggunaan mesin-mesin maka biaya produksi menjadi relatif kecil sehingga harga barang-barang pun relatif lebih murah. Hal ini membawa akibat perusahaan tradisional terancam dan gulung tikar karena tidak mampu bersaing. Akibat makin meningkatnya arus urbanisasi ke kota-kota industri, maka jumlah tenaga kerja makin melimpah. Sementara itu, pabrik-pabrik yang ada banyak yang menggunakan tenaga mesin. Dengan demikian, upah tenaga kerja menjadi murah. Selain itu, jaminan sosial pun berkurang sehingga kehidupan mereka menjadi susah. Bahkan para pengusaha banyak memilih tenaga buruh wanita dan anak-anak yang upahnya lebih murah.<sup>3</sup>

Selanjutnya *Mustad'afin* Pasca Revolusi Industri yaitu sekitar abad ke-19 M, di mana kemajuan dibidang Industri dan Teknologi ini telah membawa dampak besar terhadap ekonomi dunia dan kemajuan negara, sehingga menimbulkan perebutan wilayah kekuasaan antar negara, di antaranya timbulnya Perang Dunia 1 dan Perang Dunia 2. Akibatnya banyak rakyat yang menjadi korban penindasan dan kekejaman perang itu sendiri, baik korban perkosaan, pembunuhan, kerja paksa, tawanan perang, serta wajib militer yang tekankan oleh penguasa terhadap rakyatnya. Terhitung Dari 60 juta tentara Eropa yang dimobilisasi mulai tahun 1914 sampai 1918, 8 juta di antaranya gugur, 7 juta cacat permanen, dan 15 juta luka parah. Jerman kehilangan 15,1% populasi pria aktifnya, Austria-Hongaria 17,1%, dan Perancis 10,5%. Sekitar 750.000 warga sipil Jerman tewas akibat kelaparan yang disebabkan oleh blokade Britania selama perang. Pada akhir perang, kelaparan telah menewaskan sekitar

---

<sup>3</sup> Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi\\_Industri](https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri) pada 6 Agustus 2018 jam 21.47

100.000 orang di Lebanon. Perkiraan terbaik untuk jumlah korban tewas akibat kelaparan Rusia 1921 adalah 5 juta sampai 10 juta orang. Pada tahun 1922, terdapat 4,5 juta sampai 7 juta anak tanpa rumah di Rusia akibat satu dasawarsa kehancuran sejak Perang Dunia I, Perang Saudara Rusia, dan kelaparan 1920–1922.<sup>4</sup>

Berawal dari sejarah di atas, para pemikir abad modern mencoba untuk mencari solusi membebaskan para kaum *Mustad'afin* dengan tindakan-tindakan kongkrit yang dapat membela para kaum *Mustad'afin* tersebut. Akan tetapi Ali Syari'ati mengkritik beberapa pemikir yang menganggap bahwa sekarang sudah bukan saatnya lagi untuk mendiskusikan berbagai permasalahan kontemporer melalui diskusi ilmiah panjang yang mendalam. Menurut mereka sekarang sudah saatnya bertindak. Ali Syari'ati menyatakan bahwa sebenarnya selama ini juga belum pernah membicarakan berbagai permasalahan tersebut, lebih tepatnya baru mengeluhkannya. Pembicaraan keluh kesah ini harus dikesampingkan dan mulai membicarakannya secara metodologis dan ilmiah secara mendalam.

Ali Syari'ati sebenarnya juga bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa sekarang bukan saatnya bertindak, lebih dari itu, menurutnya butuh melakukan keduanya secara serempak. Menurut Nabi juga tidak pernah membagi kehidupannya dalam dua fase kehidupan. Pertama, untuk mendiskusikan permasalahan secara mendalam, lalu melakukan aksi untuk mengaktualisasikan hasil diskusi tersebut.

Menurut Ali Syari'ati, tugas cendekiawan Islam yang mendesak dewasa ini adalah membicarakan apa yang sedang menimpa secara serius. Dalam rangka memperjuangkan nasib kaum mustad'afina yang lemah ataupun dilemahkan, tidak jarang gagal membuat tatanan masyarakat menjadi lebih baik. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena mereka yang

---

<sup>4</sup> Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Dunia\\_I](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I) pada 6 Agustus jam 10.38

bertindak dalam membantu kaum mustad'afina tersebut tidak tahu langkah tepat apa yang harus dikerjakan.<sup>5</sup>

Pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati yang dinamis saat memprotes segala sesuatu yang ia anggap hanya akan melanggengkan *status quo* adalah cerminan aktualisasi dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125:

Allah berfirman:

أَدْعُ السَّبِيلَ بِكِبَالِ حِكْمَتِهِ وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ جِدْلُهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّهُمْ عَلِيمٌ مُنْضَلَعٌ  
سَبِيلُهُ هُوَ عَلْمٌ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurutnya, pembahasan semua permasalahan kontemporer secara mendalam adalah bagian dari menjalankan protes dengan cara sebaik-baiknya atas praktik perjuangan kaum mustad'afina selama ini.<sup>6</sup>

Hal serupa juga dilontarkan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual*, ia menyatakan bahwa untuk menghadapi kemiskinan yang diderita oleh kelompok muslim harus diubah dari cara berfikir terlebih dahulu. Ia menegaskan tentang keyakinannya bahwa apa yang dilakukan adalah dipengaruhi dari apa yang dipikirkan. Harus menelusuri jejak pemikiran orang-orang yang lemah dan dilemahkan tersebut mengenai alasan apa yang menurutnya membuat dirinya miskin. Jika ada yang mengatakan bahwa kemiskinan bisa diberantas lewat kerja keras, maka hal

---

<sup>5</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, Pribumi Publishing, Yogyakarta: 2017, h.119-120

<sup>6</sup> Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Jakarta: Al Huda, 2001, h. 26

itu sudah masuk ke dalam overgeneralisasi. Jalaludin Rakhmat menyebut hal tersebut sebagai kesalahan berpikir logis.<sup>7</sup>

Benua Eropa bahkan juga pernah mengalami stagnasi pemikiran sehingga kemajuan peradabannya terasa macet. Menurut Ali Syari'ati kenapa Eropa mengalami kejumudan di zaman pertengahan adalah karena diberlakukannya penggunaan metodologi analogis Aristoteles. Metode itu menurutnya mengakibatkan kejumudan di bidang pemikiran dan kebudayaan. Lanjutnya, jika cara melihat suatu masalah berubah, maka ilmu pengetahuan, dunia dan masyarakat juga akan bergerak mengikuti perubahan tersebut dengan sendirinya. Disini yang paling penting adalah mendiskusikan tentang perkembangan budaya, pemikiran dan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Maka membicarakan perjuangan kaum *mustad'afina* dalam bentangan sejarah peradaban manusia harus secara simultan terus dilakukan. Hal ini bisa dikarenakan beberapa hal. Pertama, bisa saja analisa sebelumnya untuk menawarkan solusi membantu mereka telah usang dan tidak terbukti berhasil. Bisa juga karena perubahan zaman yang mengharuskan melihat ulang dengan cara dan pondasi pengetahuan yang berbeda sesuai tingkat kompleksitas kontruksi permasalahan sosial yang kini sedang dihadapi.

Urgensi mengangkat tema wacana keislaman semacam ini diharapkan juga mampu menghidupkan semangat ilmu-ilmu sosial. Dalam sejarahnya ilmu sosial mengenai analisis kelas, terutama yang bersumber dari marxisme—filsafat yang diakui cukup mempengaruhi pemikiran Asghar Ali dan Ali Syari'ati—telah hilang di Indonesia paska orde baru. Penlarangan paham marxisme lewat berbagai lembaga tinggi negara tersebut dampaknya meluas sampai ke ranah-ranah sosial.

---

<sup>7</sup> Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.115

<sup>8</sup> Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes,,,Op.cit*, h.101

Pada zaman 1950-1960-an, di Amerika sedang ada debat panjang mengenai pelemahan ketegangan relasi antar kelas. Perdebatan itu pun belum jelas menyimpulkan apakah benar ada kecairan dari ketegangan tersebut atau tidak. Sementara para ilmuwan Indonesia malah menganggap hal tersebut sebagai sebuah kebenaran seiring pelarangan penyebutan atau penggunaan kata “buruh” di Indonesia. Kata buruh sendiri harus diganti dengan kata pekerja atau karyawan. Penyebutan buruh dipandang akan menimbulkan makna pejoratif. Padahal hal ini hanyalah proses mempertahankan *status quo* pemerintah terhadap kontrol pengetahuan dan politik.

Penggantian istilah ‘buruh’ menjadi ‘karyawan’ ini terkait dengan pergulatan kuasa antara gerakan buruh kiri yang bernaung di bawah SOBSI dengan militer yang membentuk SOKSI sebagai tandingannya (Leclerc 1972). Orde Baru sejak awal menaruh perhatian besar terhadap politik bahasa dan dalam perjalanannya mencetuskan beberapa *keywords* yang berperan penting untuk memperkuat legitimasinya.

Model pemerintahan seperti inilah yang dianggap oleh Asghar Ali ataupun Ali Syari’ati harus dikritik. Melakukan kritik terhadap pemerintah yang seperti itu, artinya sedang berupaya membebaskan kaum yang dilemahkan oleh otoritas pengetahuan dan otoritas politik yang sedang mempertahankan *status quo* yang diinginkannya.

## **B. Takdir Dalam Pusaran *Status Quo***

Asghar menjelaskan bahwa prinsip teologi pembebasan adalah perlindungan dari pemimpin bagi yang dilemahkan, pencegahan penindasan dari yang kuat, terbuka dari kritik masyarakat yang dipimpin, keinginan untuk mensejahterakan masyarakat serta menganut prinsip pertanggungjawaban yang jelas. Teologi pembebasan pada prinsipnya mengidentifikasi bahwa penderitaan, kemiskinan dan kekufuran adalah hal tercela yang harus diupayakan untuk dimusnahkan dari dunia.

Sementara jika ingin menggali dan membangkitkan gerakan Islam melalui semangat teologi pembebasan, maka sepenuhnya harus sadar bahwa konsep pokok teologi Islam adalah tauhiid. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tauhiid yang dimaksud adalah dalam rangka mengembangkan struktur sosial masyarakat harus membebaskan manusia dari segala macam perbudakan dan penindasan, maka tauhiid disini harus dilihat dari perspektif sosial. Konsep tauhiid ini bukan sekedar keesaan Allah, tetapi kesatuan manusia yang hanya bisa diwujudkan dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas. Konsep ini merupakan perasan semangat Islam dalam menciptakan keadilan dan kebajikan (*al-'adl wa al'ahsan*).

Sementara membicarakan permasalahan-permasalahan teologi tidak sepenuhnya urusan mudah. Seperti yang diketahui banyak patologi yang ada di dalam setiap pembahasannya. Seperti penggunaan tema takdir yang dipolitisir sesuai kepentingan penguasa untuk mempertahankan *status quonya*. Mempelajari teologi Islam lantas tidak boleh meninggalkan analisis aspek sosial-politik yang mewarnai sejarah perkembangan peradabannya. Jika mengkaji setiap aliran thologi tanpa berangkat dari alur sosial-politik dimana model teologi-teologi tersebut berkembang, niscaya akan kehilangan titik temu sejarah yang membuat analisa akan tumpul karena tidak komprehensif.

Teologi Islam mulai bergulat dengan masalah kehendak bebas yang berhadap-hadapan dengan ketundukan pada takdir setelah pemerintah Umayyah yang kuat dan mapan dipegang oleh Amir Mu'awiyah. Melalui strategi penyebarluasan doa tersebut, Amir Mu'awiyah ingin mempertahankan *status quonya*. Jihad dalam masa periode kepemimpinan ini akhirnya tidak lagi sesuai ayat An Nisa ayat 75 tentang pembebasan kaum-kaum tertindas seperti yang sudah dilakukan nabi dan para sahabat, tetapi lebih kepada memerangi musuh-musuh politik Umayyah dan untuk mengkonsolidasikan kekuatan Umayyah agar semakin mapan. Meskipun pada periode selanjutnya ada debat sengit antara para theolog yang melahirkan *Mu'tazilah* sebagai penentang paham takdir tersebut.

Nabi sendiri, serta para sahabat-sahabat utama beliau, tidak pernah mempersoalkan takdir sebagaimana dilakukan oleh para teolog. Mereka sepenuhnya yakin tentang takdir Allah yang menyentuh semua makhluk termasuk manusia, tetapi sedikit pun keyakinan ini tidak menghalangi mereka berjuang, dan kalau kalah sedikit pun mereka tidak menimpakan kesalahan kepada Allah. Sikap Nabi dan para sahabat tersebut lahir, karena mereka tidak memahami ayat-ayat Al-Quran secara parsial: ayat demi ayat, atau sepotong-sepotong terlepas dari konteksnya, tetapi memahaminya secara utuh. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullah*, atau yang sering secara salah kaprah disebut "hukum-hukum alam."

*Sunnatullah* yang digunakan oleh Al-Quran adalah untuk hukum-hukum Tuhan yang pasti berlaku bagi masyarakat, sedang takdir mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Dalam Al-Quran "*sunnatullah*" terulang sebanyak delapan kali, "sunnatina" sekali, "sunnatul awwalin" terulang tiga kali; kesemuanya mengacu kepada hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada masyarakat. Baca misalnya QS Al-Ahzab (33): 38, 62 atau Fathir 35, 43, atau Ghafir 40, 85, dan lain-lain. Matahari, bulan, dan seluruh jagat raya telah ditetapkan oleh Allah takdirnya yang tidak bisa mereka tawar, "Datanglah (hai langit dan bumi) menurut perintah-Ku, suka atau tidak suka!" Keduanya berkata, "Kami datang dengar penuh ketaatan." Demikian surat Fushshilat (41) ayat 11 melukiskan "keniscayaan takdir dan ketiadaan pilihan bagi jagat raya." Apakah demikian juga yang berlaku bagi manusia? Tampaknya tidak sepenuhnya sama.

Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah kepadanya. Makhluk ini, misalnya, tidak dapat terbang. Ini merupakan salah satu ukuran atau batas kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ia tidak mampu melampauinya, kecuali

jika ia menggunakan akalnya untuk menciptakan satu alat, namun akalnyapun, mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampaui. Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang kita lakukan pun tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut cukup banyak, dan kita diberi kemampuan memilih -tidak sebagaimana matahari dan bulan misalnya- maka kita dapat memilih yang mana di antara takdir yang ditetapkan Tuhan terhadap alam yang kita pilih. Api ditetapkan Tuhan panas dan membakar, angin dapat menimbulkan kesejukan atau dingin; itu takdir Tuhan -manusia boleh memilih api yang membakar atau angin yang sejuk. Di sinilah pentingnya pengetahuan dan perlunya ilham atau petunjuk Ilahi. Salah satu doa yang diajarkan Rasulullah adalah: "Wahai Allah, jangan engkau biarkan aku sendiri (dengan pertimbangan nafsu akalku saja), walau sekejap."

Ketika di Syam (Syria, Palestina, dan sekitarnya) terjadi wabah, Umar ibn Al-Khatthab yang ketika itu bermaksud berkunjung ke sana membatalkan rencana beliau, dan ketika itu tampil seorang bertanya: "Apakah Anda lari/menghindar dari takdir Tuhan?" Umar r.a. menjawab, "Saya lari/menghindar dan takdir Tuhan kepada takdir-Nya yang lain." Demikian juga ketika Imam Ali r.a. sedang duduk bersandar di satu tembok yang ternyata rapuh, beliau pindah ke tempat lain. Beberapa orang di sekelilingnya bertanya seperti pertanyaan di atas. Jawaban Ali ibn Thalib, sama intinya dengan jawaban Khalifah Umar r.a. Rubuhnya tembok, berjangkitnya penyakit adalah berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, dan bila seseorang tidak menghindar ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menyimpannya itu jugam adalah takdir, tetapi bila ia menghindar dan luput dari marabahaya maka itu pun takdir. Bukankah Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan memilah dan memilih?<sup>9</sup>

Konsep takdir tidak jarang dipolitisir. Setiap kesusuhan yang dihadapi setiap masyarakat muslim hanya diredakan dengan menjadikan agama sebagai candu. Kesusuhan tersebut oleh ulama pro setatus quo

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat"*, (Penerbit Mizan, Bandung: 2006) H.64

dijanjikan dengan kehidupan yang lebih baik di akherat jika dihadapi dengan tabah. Padahal dengan begitu masyarakat Islam yang tertindas akan terbelenggu dan akan menghadapi teologi yang tidak membebaskan.

Asghar Ali sendiri menyayangkan pada sebagian kelompok yang menganggap agama tidak bisa dijadikan basis suatu gerakan progresif yang membebaskan. Menurutny semua tergantung siapa yang sedang menggandeng agama. Jika yang digandeng agama adalah kaum progresif maka seperti perdebatan tentang tema takdir tadi, manusia akan berusaha memperjuangkan nasibnya-kelasnya, sebagai wujud penafsiran terhadap kemampuan manusia dalam memilih dan memilah takdir tersebut. tetapi jika yang menggandeng agama adalah penguasa yang dzalim, ulama palsu yang gila dunia, maka tema takdir tadi juga bisa digunakan untuk menjebak setiap potensi gerakan masyarakat progresif yang ada.

### **C. Agama dan Kaum Mustad'afina**

Dalam ushul fiqh (teori Hukum Islam), dikemukakan keharusan seorang pemimpin agar mementingkan kesejahteraan rakyat yang dipimpin, maka sesuai hukum Islam setiap pemimpin hendaknya harus melaksanakan: *tasyarruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuutun bi al-maslahah* (kebijaksanaan dan tindakan Imam (pemimpin) harus terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin). Islam menetapkan hal ini dengan sangat jelas. Tujuan berkuasa bukanlah kekuasaan itu sendiri, atau tujuan-tujuan politik lainnya, tetapi demi mewujudkan sesuatu yang dirumuskan dengan kata kemaslahatan (al-maslahah). Prinsip kemaslahatan itu sendiri seringkali diterjemahkan dengan kata "kesejahteraan rakyat". seperti yang diterjemahkan dalam pembukaan UUD 1945 sebagai negara yang adil dan makmur.

Ali Syari'ati menawarkan konsepsi agama sebagai penunjang stabilitas dan alat juang revolusioner meruntuhkan berbagai status quo, syaratnya tentu harus melakukan pengkajian ulang secara mendalam dasar-dasar pemikiran kita tentang agama Islam itu sendiri secara konseptual dan

praksis. Ali Syari'ati bahkan secara terang-terangan mencoba mengangkat kembali wacana "penantian Imam terakhir" dalam teologi syiah sebagai konsep revolusi terakhir. Ia tidak takut dituduh oleh kaum agamawan kalau sedang membangkitkan berbagai permasalahan usang yang menurut sebagian besar agamawan sudah tidak relevan lagi untuk dibahas. Begitu juga dengan kritikan dari kaum intelektual ultra-modernis yang menganggap hal semacam itu tidak relevan dan menghalangi generasi masa depan menimba ilmu pengetahuan umum secara lebih luas. Ali Syari'ati bersikeras menunjukkan bahwa perubahan yang besar harus dimulai dari kejernihan gagasan yang besar, sekalipun hal tersebut adalah permasalahan teologis yang dianggap usang.

Jika Ali Syari'ati menawarkan pengkajian ulang sistem pemikiran secara radikal dalam tataran konseptual dan praksis, Asgahar Ali menegaskan tentang beberapa syarat yang jelas mengenai ciri khas Teologi pembebasan yang membuatnya mudah diklasifikasikan dibanding dengan teologi yang tidak membebaskan. Menurutnya ciri khas tersebut adalah:

1. Teologi itu bisa dilihat dari mengajarkan bagaimana cara kehidupan manusia di dunia dan akhirat.
2. Teologi pembebasan pastilah sesuatu yang tidak menginginkan status quo yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Teologi pembebasan itu pastilah anti kemapanan baik itu secara religius ataupun politik.
3. Teologi pembebasan pasti memainkan perannya untuk membela kelompok masyarakat tertindas yang tercerabut haknya. Teologi ini memperjuangkan kelompok tertindas dengan membekali mereka dengan seperangkat senjata ideologis untuk melawan kelompok yang menindasnya.
4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui suatu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan itu mendorong

pengembangan praksis islam sebagai hasil dari tawar menawar kebebasan manusia dan takdir, maka titik berat teologi ini adalah mengaggap dua hal tersebut sebagai sesuatu yang saling melengkapi bukan sesuatu yang saling bertentangan.

Masyarakat lemah adalah masyarakat yang dieksploitasi dan tertindas. Kehadiran Islam adalah untuk membebaskan mereka. Asghar menegaskan, jika ada anggota masyarakat masih ada yang mengeksploitasi anggota lainnya, maka masyarakat tersebut tidak bisa disebut sebagai masyarakat islami meskipun semuanya menjalankan ritual peribadahan sesuai syariat Islam.

Teologi pembebasan selalu menekankan aspek praksisnya ketimbang dengan metafisika yang rumit dan ambigu. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif yang menyangkut interaksi dialektis antara apa “yang ada” dengan sesuatu yang “seharusnya ada”.

Teologi Islam mulai bergulat dengan masalah kehendak bebas yang berhadap-hadapan dengan ketundukan pada takdir setelah pemerintah Umayyah yang kuat dan mapan dipegang oleh Amir Mu’awiyah. Jihad dalam masa periode kepemimpinan ini tidak lagi sesuai ayat An Nisa ayat 75 tentang pembebasan kaum-kaum tertindas seperti yang sudah dilakukan nabi dan para sahabat, tetapi lebih kepada memerangi musuh-musuh politik Umayyah dan untuk mengkonsolidasikan kekuatan Umayyah agar semakin mapan.

Ali Syari’ati banyak mempelajari dan memperdalam banyak mahdzab pemikiran filsafat, teologi dan berbagai pendekatan sosiologi sesuai pandangan Islam. Ali Syari’ati bisa dikatakan sebagai salah satu tokoh cendikiawan muslim dari timur yang bangkit dari samudera mistisime menuju puncak pengetahuan sains sosial barat yang hebat namun ia tidak tenggelam dalam barat. Ia kembali kepada umat dengan segala model pengetahuan yang hebat hasil petualangan yang menggabungkan peradaban barat dan timur.

Ali Syari'ati memulai kebangkitan Islami-nya dengan melakukan pencerahan terhadap massa rakyat, khususnya kalangan muda, melalui kuliah, ceramah, demonstrasi dan gerakan sosial-politik. Keyakinannya adalah bahwa jika setiap pemuda sudah memahami bagaimana makna Islam yang benar maka agama akan menjadi alat ideologi yang luar biasa secara konseptual dan praksis untuk dijadikan modal perjuangan mewujudkan masyarakat ideal menurut konsep Islam. Ali Syariati secara konstan berjuang untuk menciptakan nilai-nilai kemanusiaan di dalam diri generasi muda.

Ali Syari'ati ingin membangun konsep sosiologi yang berbasiskan ketuhanan, kemudian implikasinya untuk memanusiakan manusia. Kritisalisasi pemikiran Ali Syari'ati merupakan pengalaman yang panjang dari pengetahuannya setelah mengkritik konsep sosiologi yang ditawarkan liberalisme, kapitalisme dan marxisme. Berdasarkan latar belakangnya sebagai Muslim dan pendidikannya yang telah berhasil menyelesaikan program doktor di Sorbone, dia telah membuktikan bahwa tiga pemikiran tentang masyarakat yang ditawarkan tiga kelompok tersebut tidak tepat untuk dipakai umat Islam. Islam justru mempunyai konsep kemasyarakatan sendiri, sehingga bisa menciptakan sosiologi Islam. Proyek ilmiah Ali Syari'ati adalah menggabungkan ilmu dengan agama, kemudian diarahkan untuk melayani orang banyak serta tanggungjawabnya untuk mebuahkan kesempurnaan, kesadaran dan keselamatan bagi masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai “Konsep Agama Islam Dalam Memperlakukan Kaum Mustadafin (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Ali Syari’ati)” yang telah peneliti uraikan, maka banyak hal yang sekiranya bisa kita ambil kesimpulan. Beberapa diantaranya adalah:

Menurut Ali Asghar Engineer dan Ali Syari’ati, tidak jarang masyarakat muslim tertindas dikarenakan beberapa hal. Faktor-faktor pokok tersebut menurutnya adalah:

1. Ulama pimpinan komunitas masyarakat muslim yang berusaha mempertahankan *status quo* melalui otoritas agama, ekonomi ataupun politik.
2. Sistem politik yang tidak melahirkan pemimpin yang memerintah sesuai nilai-nilai ajaran Islam sehingga tidak terciptanya kemaslahatan bagi umat.
3. Adanya politisasi terhadap tafsir dan konsep takdir yang mengarah kepada fatalisme yang melanggengkan *status quo*.
4. Pembangunan modern dengan corak kapitalistik yang hanya diperuntukan untuk kalangan elite akan semakin membuat masyarakat lemah terpinggirkan, bahkan mereka akan tersingkirkan dalam aspek sosial politiknya.

Sementara Ali Syari'ati mencoba menjelaskan faktor kenapa masyarakat komunitas muslim bisa menjadi mustad'afin karena beberapa faktor, yaitu:

1. Belum tepatnya masyarakat Islam dalam melakukan pendefinisian mengenai masalah yang ia hadapi sehingga selalu mengalami

kegagalan karena aksinya disandarkan kepada solusi yang tidak menjawab permasalahan pokok yang sedang dihadapi.

2. Belum banyaknya intelektual Islam hari ini yang mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, baik perseorangan maupun sebagai komunitas (masyarakat).
3. Islam belum mampu menjadikan pemeluknya menciptakan meta agama yang pra syaratnya adalah dengan membangkitkan kesadraan, kepekaan, keberanian berpikir, keluruhuran jiwa serta kekuatan kalbu di setiap umatnya.

Menghadapi beberapa permasalahan tersebut, Asghar Ali Engineer dan Ali Syari'ati dalam dedikasinya semasa hidup terus mengkampanyekan beberapa hal ini agar masyarakat muslim bisa bangkit dari penindasan dan pelemahan-pelemahann dalam berbagai bidang. Menurut Asghar Ali yang perlu dilakukan umat muslim adalah:

1. Menghidupkan tradisi teologi rasional yang menggantikan theologi pasif yang lebih dekat mengarah kepada fatalisme
2. Teologi Pembebasan yang memihak kaum yang dilemahkan harus menjadikan kebebasan manusia dan takdir Allah sebagai sesuatu yang saling melengkapi bukannya suatu hal yang saling bertentangan.
3. Rekontruksi semangat Jihad dengan pengarusutamaanya kepada pembelaan kaum yang dilemahkan.

Sementara Ali Syari'ati menegaskan beberapa wacana untuk mengatasi berbagai permasalahan kaum yang dilemahkan ini yaitu:

1. Pendidikan kepada kaum pemuda tentang Islam yang hakiki.
2. Menghidupkan tradisi berpikir ilmiah, karena Ali Syari'ati beranggapan bahwa orang yang ia anggap jenius dalam piramida sosiologinya bertuhan dengan cara ini.

3. Masyarakat muslim harus mampu menjadi kekuatan yang mengkritisi pemerintah yang dzalim dan sengaja dengan segala otoritasnya melemahkan rakyatnya.

## **B. Saran**

Dalam dinamika sosial politik dan ekonomi untuk memperjuangkan kaum mustad'afina, dibutuhkan sosok figur pemimpin yang intelektualis dan agamis, guna menjembatani dan merealisasikan pemikiran-pemikiran dari tokoh Islam di atas, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut tidak hanya sebatas sampai kepada wacana saja, akan tetapi dapat terwujud dalam realitas yang ada, dan adanya kesadaran dari kalangan kaum elite politik untuk kembali menumbuhkan perjuangan dalam mengentaskan para kaum mustad'afina.

## **C. Penutup**

Mungkin saja ada pembaca yang berharap menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang muncul saat pertama kali mulai membaca penelitian ini tapi gagal. Karena memang secara teknis maupun substansi pengangkatan masalah dalam penelitian ini belum baik dan memenuhi kaidah ilmiah yang padat. Berbagai kekurangan tersebut hanya bisa disempurnakan dalam kapasitas maksimal peneliti dalam bentuk seperti ini. Peneliti meminta maaf jika jawaban yang tdsfgersedia dalam penelitian ini dianggap masih kurang memadai. Meskipun begitu, peneliti mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa karena telah membimbing peneliti menyelesaikan penelitian ini. Bagi semua pihak yang membantu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Ali Syariati: Melawan Hegemoni Barat*, Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Badruzaman, Abad . *Dari Teologi Menuju Aksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Berger, Peter. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Theologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- \_\_\_\_\_. Asghar Ali. *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- \_\_\_\_\_. Asghar Ali Asghar Ali, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Giddens, Anthony . *Sosiologi Sejarah Dan Berbagai Pemikirannya*, terj, Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Hamka. *Tasawuf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1990
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Offset, 1
- Ensiklopedi Umum, Yayasan Kanisius, 1973
- Khalid, Muhammad. *Kemanusiaan Muhammad*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1986
- Laporan Bulanan Badan Pusat Statistik, Tentang Data Sosial Ekonomiyang Dirilis November 2017
- Malaky, Ekky. *Seri Tokoh Filsafat: Ali Syari'ati Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Jakarta: Teraju, 2004
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina , 1995

- Nafis, Muhammad. *Ali Syari'ati: Melawan Hegemoni Barat*, Jogjakarta: Rausyan Fikr Institute, 2007
- Nitipawiro, F. Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Yogyakarta : Lkis, 2000
- Nugroho, Haris. *Skripsi Tentang Pemikiran Politik Ali Syari'ati Tentang Relasi Agama dan Negara*, Fakultas Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007
- Nuryatno, Agus . *Skripsi tentang Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*
- Rahmena, *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner terj.* Dien Wahid, Jakarta : Erlangga. 2002
- Saidi, Ridwan. *Islam dan Moralitas Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an "Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat"*, Bandung: Penerbit Mizan, 2006
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta PT Gramedia Jakarta, 1999
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mahdzab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 199
- \_\_\_\_\_. *Islam Agama Protes*, Yogyakarta : Pribumi Publishing, 2017
- Syari'ati, Ali, *Makna Haji*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, 2011
- \_\_\_\_\_. *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, Jakarta: Al Huda, 2001
- Subhi, Ibrahim. *Ali Syari'ati: Sang Ideolog Revolusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012
- Zamawi, Ali. *Penejelasan Al-Qur'an Tentang Sosial, Ekonomi dan Politik*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

<https://goo.gl/ckhFdn>

<https://goo.gl/xNFfpT>

<https://ronals22.blogspot.com/2012/03/asghar-ali-engineer.html>

[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3\\_419-5.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3_419-5.pdf)

<http://www.referensimakalah.com/2013/01/biografi-asghar-ali-engineer.html>

[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3\\_419-5.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/jtptiain-gdl-s1-2006-etinurizza-812-Bab3_419-5.pdf)

<http://www.hindustantimes.com/mumbai/islamic-scholar-asghar-ali-engineer-dead/story-kLwNoLbSso7FL75ybRS9nK.html>

<https://goo.gl/PnmyH4>

<https://media.neliti.com/media/publications/131769-ID-pemikiran-ali-syariati-dalam-sosiologi-d.pdf>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi\\_Industri](https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Dunia\\_I](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_I)

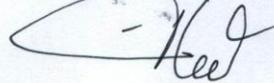
## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### CURRICULLUM VITAE

- a. Nama : Muhammad Rizal Habib
- b. Tempat, tanggal lahir : Demak, 28 Juli 1991
- c. Agama : Islam
- d. Jenis Kelamin : Laki-laki
- e. Alamat : Bakalrejo 002/002 Guntur Demak
- f. Status Kawin : Belum Kawin
- g. Riwayat Pendidikan Formal : SDN GUNTUR 1 LULUS tahun 2003  
- SMP ISLAM AL-KARIMAH LULUS tahun 2008  
- MA TAJUL ULUM LULUS tahun 2011
- h. Riwayat Pendidikan Non Formal : PONDOK PESANTREN LANGITAN  
YAYASAN AL-KARIMAH GUNTUR  
DEMAK  
PONDOK PESANTREN SIROJUT THOLIBIN  
GROBOGAN
- i. Pengalaman Organisasi : Ketua OSIS di Smp Al-Karimah  
Ketua seksi DANSOS (Dana Sosial) di MA  
Tajul Ulum
- j. Hobby : Nonton film action
- k. Warna Favorit : Biru

Demak, 12 Juli 2018

Yang Membuat



(Muhammad Rizal Habib)